"RATOK"

KOMPOSISI MUSIK

OLEH:

WIMBRAYARDI

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : RATOK
PENGARANG : WIMBRAYARDI
JENIS : MAKALAH
NOMOR : 39/H.35.12/PK/KI/2008
TANGGAL : 3 MARET 2008

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

KEPALA,

Drs. SETIAMAN KARIM, M.Si.
NIP. 131129399

Pentas Seni III 2002

DEWAN KESENIAN SUMATRA BARAT

26 s.d. 31 OKTOBER 2002
di Kampus STSI PADANGPANJANG

Spirit Tradisi dalam Seni Pertunjukan Kontemporer

Pertunjukan Tari

- **Syofyani Yusaf** (Syofyani Group Padang)
- **Zuryati Zoebir** (SMKI Padang)
- **Angga Djamar** (Nan Jombang)
- **Faisal Amri** (Komunitas Tari Rumah Hitam Batam)
- **Filhamzah** (Indojati Grup)
- **Deslenda** (Grup Galang Padang)
- **Lesmandri** (Batusangkar)
- **Ninon Sovia** (STSI Padangpanjang)

Pertunjukan Musik

- **Joni Muda** (Padang)
- **Rahayu Effendi** (Payakumbuh)
- **Wimbrayardi** (UNP - Padang)
- **Diana Fatmawati** (STSI Padangpanjang)
- **Susansdra Jaya** (STSI Padangpanjang))
- **Alfalah** (STSI Padangpanjang)
- **Erfan Lubis** (UNP - Padang)
- **Beni Bestari** (Bukittinggi)
- **Interculture Music Tour** (Yogyakarta)

Pertunjukan Teater

- **Teater Eksperimental KPDTI** (Unand)
- **Teater Plong** (STSI Padangpanjang)
- **Teater Akar** (STSI Padangpanjang)
- **Teater SMKI/Sulastri Andras** (SMKI Padang)
- **Teater Noktah** (Padang)
- **Teater KTM** (STSI Padangpanjang)

Seminar Sehari Seni Pertunjukan

29 Oktober 2002 - Pukul 09.00-16.00 **WIB-STSI Padangpanjang**

Tema : *"Seni Pertunjukan Indonesia : Perancangnya pada Masa Globalisai dan Desentralisasi"*

Kerjasama Dewan Kesenian Sumatra Barat dengan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)

Online:http//www.dksbsumbar.org

DEWAN KESENIAN SUMATRA BARAT

DEWAN KESENIAN SUMATRA BARAT

Memberikan:

Piagam Penghargaan

Kepada:

Wimbrayardi

Sebagai:

Komposer

Dalam Kegiatan:

Pentas Seni Dewan Kesenian Sumatra Barat di STSI Padang Panjang

Padang, 31 oktober 2002

Dewan Kesenian Sumatra Barat

Drs. Ivan Adilla, M.Hum
Ketua Umum

Nasful Azwar
Sekretaris

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Penciptaan

Kebudayaan adalah salah satu sumber utama dari sistem tata nilai yang dihayati dan dianut seseorang, kemudian untuk membentuk sikap mental dan pola pikir sesorang itu, ditentukan oleh kelompok masyarakat lingkungan. Sikap mental itu mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang pada gilirannya melahirkan sistem budaya. Secara umum suatu kelompok masyarakat adalah berbuat, berfikir dan merasa oleh masyarakat itu secara turun-temurun yang berhubungan dengan sistem tata nilai yang dihayati atau dianut.

Kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan-gagasan dan simbol-simbol serta nilai-nilai dari karya manusia dan pelakunya. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai otak cerdas, tak akan pernah merasa puas dengan hasil karyanya, sehingga mereka berusaha untuk menciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan kemampuan dan imajinasi (Desmawardi, 1992: 1).

Dari ketidak puasan itu, mereka mempunyai beberapa hasrat, salah satu hasrat yakni menandai perseorangannya disertai rasa keindahan yang menimbulkan kesenian, dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan bahagian dari kehidupan manusia itu sendiri atau kehidupan secara kelompok.

Perubahan sosial dan budaya sekalipun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan, sosial lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan budaya lebih berorientasi perubahan sistem berpikir masyarakatnya.. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam budaya,maka kebudayaan itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial.

Karena itu perubahan kebudayaan bukanlah sesuatu yang perlu ditangisi ataupun dicegah. Perubahan budaya harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, jadi perubahan kebudayaan akan senantiasa berjalan, seiring dengan perubahan sosial sendiri.

Perubahan dalam kesenian adalah bagian dari perubahan budaya yang berciri estetik, adanya perubahan kesenian harus dipandang dalam tinjauan yang lebih luas, yakni adanya perubahan pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini didasarkan atas pandangan, kesenian diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dalam kerangkan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua kesenian harus dirubah bilamana dipandang masih dapat berfungsi dalam kehidupan mereka. Sebaliknya ketika kesenian itu menjadi "beban" bagi masyarakatnya, maka kesenian itu akan dirubah (*dimodifikasi*) bahkan sampai ditinggalkan.

Kemajuan teknologi modern dalam dewasa ini tidak bisa dihindarkan, banyak hal yang terjadi dalam masyarakat terutama tatanan nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat, seperti yang dikatakan Rustopo (2002: 161-162); "Produk teknologi modern memang tidak dipungkiri, telah "membahagiakan" petani. Akan tetapi, mungkin tanpa disadari oleh para petani, bahwa hal itu telah menimbulkan ekses yang cukup signifikan—aplikasi teknologi modern dikalangan masyarakat petani, sedemikian rupa telah mengubah sikap mental dan perilaku masyarakat petani—apakah hal ini berpengaruh juga terhadap sikap atau kehidupan berkesenian masyarakat petani".

Kesenian tradisional pada hakikatnya adalah kesenian yang lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat bersangkutan. Kesenian Tradisional itu merupakan bahagian yang selalu dipelihara oleh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Mursal Esten; "Kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan...didalam tradisi diatur bagaimana manusia

berhubungan dengan manusia lain, atau satu kelompok manusia yang lain bagaimana manusia betindak terhadap lingkungan dan bagaimana manusia dengan alam yang lain" (1983: 11).

Kesenian yang merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang, tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan dimana seseorang dibebaskan. Karena disanalah proses sosialisasi dan internalisasi seseorang berlangsung, termasuk penanaman nilai-nilai keindahan. Selanjutnya dengan eratnya hubungan antara kesenian dan masyarakat, terciptanya kesenian berbagai fungsi dan penggunaan dalam diri pribadi seniman (pencipta) maupun masyarakat. Karenanya kesenian tidak akan pernah lahir dan berkemabang jika tidak ada berfungsi bagi masyarakat.

Nagari Salayo Kabupaten Solok yang merupakan bagian dari salah satu daerah yang ada di Sumatera Barat yang memiliki bermacam ragam kesenian tradisional, salah satu kesenian yang menarik dan menjadi perhatian bagi komponis adalah kesenian ***Ratok Ilau,*** uniknya kesenian ***Ratok Ilau*** ini tidak terdapat pada daerah lainnya di Minangkabau dan kesenian ini sudah termasuk langka.

Kesenian ***Ratok Ilau*** ini sampai saat sekarang tidak dapat diketahui secara pasti sipa penciptanya. Menurut keterangan dari informan, asai-usul kesenian ***Ratok Ilau*** ini, pada masa dahulunya Nagari ini dimainkan oleh para pemuka masyarakat yaitu kaum para Datuak.

Kesenian ***Ratok Ilau*** sebagai sebuah seni pertunjukan merupakan ungkapan kreativitas masyarakat pendukungnya. Sebagai produk budaya, seni pertunjukan tersebut tumbuh berdasarkan kepentingan kelompok dan bukan berdasarkan perkembangan individu. Dalam budaya sepeti itu individu mempunyai keterikatan dengan kelompok dan berekspresi menurut aturan-aturan yang di tetapkan secara bersama. Bisa saja dalam penciptaan ide dasar bersumber

dari seorang seniman, namun setelah menjadi karya seni biasanya masyarakat meng-*claim* sebagai milik bersama (Kayam,1981: 39). Hal ini di mungkinkan karena sesuai dengan sifat ketradisiannya, bahwa masyarakat tradisional tidak memerlukan penonjolan nama pribadi, sebagai bentuk-bentuk kesenian tersebut tidak di ketahui siapa penciptanya (anonim). Konsep kepemilikan yang demikian itu merupakan ciri dari kehidupan masyarakat tradisional, disebut sebagai "*little community*" atau komuniti kecil (Redfield dalam Koentjaraningrat, 1990: 139). Nagari Selayo yang letaknya yang bersebelahan dengan Kotamadya Solok ternyata memiliki berbagai bentuk kesenian unik. Bentuk budaya atau seni pertunjukan tersebut seperti silat, randai, tari piring, dan Ratok Ilau, karena kehadiran tari ***Ratok Ilau*** masih berfungsi di tengah masyarakat pendukungnya.

Kehidupan kesenian yang lainnya kurang berkembang dan kurang mandapat perhatian dari masyarakat. Apalagi kesenian randai hampir tidak pernah lagi ditampilkan, sebab kurangnya minat para pemuda untuk mempelajari randai. Randai merupakan bentuk teater rakyat Minangkabau yang di lakukan dalam bentuk lingkaran. Jika ada pemain randai hanyalah terdiri dari orang tua-tua, itu pun sudah banyak yang tidak kuat lagi memainkannya, bahkan telah ada yang meninggal dunia.sampai saat sekarang belum ada generasi penerus yang berminat mempelajari randai tersebut. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Kusmayati (2002:5) bahwa seni petunjukan tertentu memperlihatkan bahwa sebagian besar para pelakunya adalah orang dewasa saja atau dapat dikatakan orang-orang yang sudah relatif tua.

Semakin kurangnya minat masyarakat mempelajari ***Ratok Ilau*** semakin menurun kondisi kehidupan kesenian ***Ratok Ilau*** dalam masyarakat Nagari Selayo. Sampai sekarang hampir seluruh kesenian yang terdapat di Nagari Selayo, permainanya terdiri dari orang tua saja. Kenyataan ini juga terlihat pada kesenian Balota hampir 90 persen telah berumur 40 tahun ke atas. Hanya saja dalam

kesenian ***Ratok Ilau*** walaupun penerinya terdiri dari yang sudah berumur tua, tetapi tetap mempunyai semangat yang tinggi, karena menurut mereka kesenian Balota sangat terkait dengan pembentukan nagarinya sendiri, sehingga mereka tetap berusaha mempertahankannya. Oleh sebab itu perlu perhatian khusus dari pendukung dan para pemimpin dalam nagari bagaimana cara memotivasi masyarakat agar lebih meningkatkan kesadarannya untuk mengembangkan serta melestarikan kesenian daerah, agar tidak hilang ditelan masa, terutama sekali pada generasi muda sebagai generasi penerus yang dapat mempertahankan budaya daerah. Walaupun minat ada untuk mempelajari tetapi tidak sepenuhnya atau kurang bersemangat itu pun terdiri dari jumlah yang relatif rendah, bahkan mereka juga tidak berani ikut secara langsung,hanya berani mencoba di luar tempat latihan dan d luar tempat pertunjukan atau di *sasaran.*

Sebuah kesenian akan berfungsi dan berkembang di tengah kehidupan masyarakatnya apabila masih dibutuhkan oleh masyarakatnya. Di nagari *Bukit Bais* sampai sekarang kesenian Balota tetap berfungsi bagi masyarakatnya sebagai hiburan, sesuai dengan perkembangan masyarakat fungsinya tidak lagi untuk upacara meminta hujan, tetapi sudah ditampilkan setiap ada upcara. Dalam hal ini Soerdasono (1985: 17) mengemkakan bahwa seni budaya sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan.

Seni pertunjukan kesenian ***Ratok Ilau*** walaupun fungsinya berubah, tetapi alam kesenian tersebut tetap mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat berharga, karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran serta nilai-nilai untuk masayarakat, agar mereka tidak melanggar aturan adat yang telah disepakati bersama oleh masyarakat yang terdapat dalam Nagari Selayo. Selain itu kesenian ***Ratok Ilau*** juga dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat Nagari Selayo terhadap peristiwa sesorang yang meninggalkan keluarga sanak famili diperantauan.

Disisi lain kesenian ***Ratok Ilau*** juga sebagai identitas masyarakat yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat sebagai pendukung kesenian. Karena semenjak mulai hadirnya kesenian Balota sampai sekarang masyarakat sangat bangga memiliki kesenian ini. Permasalahan budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sebab budaya tersebut merupakan hasil produksi yang dimiliki oleh masayarakat sebagai pendukungnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1992: 5) bahwa kebudayaan terdiri dari beberapa wujud yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ise-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hasil karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk kesenian menjadi penting, sebab seni tersebut merupakan symbol yang menunjukkan identitas dari masyarakat pendukungnya serta dapat pula mewakili keberadaan sebagai pendukungnya secara kolektif. Dengan demikian keberadaanya tidak hanya merupakan bentuk penyataan seni, tetapi juga sebagai manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya atau ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam 1981: 52).

Akibat semakin longgarnya kesetiaan masyarakat terhadap kesenian tradisional dan nilai-nilai yang berlaku maka kehidupan kesenian tersebut semakin terancam keberadaannya ditengah masyarakat pendukungnya, kesenian tradisional itu mulai kehilangan penikmatnya, karena kemajuan teknologi komunikasi yang begitu pesat merasuk dalam masyarakat dan ini merubah sikap masyarakat dalam pandangannya terhadap kesenian tradisional.

Garapan ini hanya menggambarkan suasana terjadinya ***Ratok Ilau*** oleh masyarakatnya sangat berarti kehadiran kesenian ini ditengah masyarakat pendukungnya, sambil menjalankan adat dan agama yang serba alami. Dengan

masuknya arus informasi dan teknologi modern dalam masyarakat, semuanya menjadi berubah. Dari perubahan sikap ini memberi inspirasi bagi komponis untuk mengambil kesenian ***Ratok Ilau*** sebagai penggarapan karya **"Ratok".**

Bergesernya nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat sekarang ini tentu tidak terlepas dari persoalan menyeluruh dari tatanan kehidupan itu sendiri. Kondisi hidup yang tidak diharapkan oleh seluruh kita ini, tentu butuh solusi yang tepat dalam menanganinya. Kekhawatiran makin terjadi saat ini, dalam masyarakat nilai kesatuan, kebersamaan, gotong-royong, dan toleransi mulai diabaikan, ini menandakan pudarnya harmoni pengikat rasa kegotong-royongan tersebut. Sekarang banyak masyarakat yang tidak mengenal lagi jati diri dan keberadaan ditengah-tengah kehidupan masyarakatnya.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat Nagari Selayo sekarang ini, menjadi perhatian saya untuk bisa mengekspresikan suatu bentuk karya sebagai gagasan pokok komposisi. Dalam hal ini saya ingin bicara dan mencoba mengembalikan konsep "kegotong-royongan" dalam kehidupan masyarakat, karena bagaimanapun juga sifat individualitas yang berkembang pada saat sekarang ini tidak lagi berada dalam tataran esensi "gotong-royong" itu sendiri, ini tercermin dalam bentuk kesenian ***Ratok Ilau.***

Dari ide penggarapan kompositorisnya saya tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa bunyi untuk mengungkapkan atau menipisnya nilai-nilai dalam seni tradisional. Akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa bunyi untuk mengungkapkan spiritualias ***Ratok Ilau*** tersebut. Secara fundamental saya berasumsi bahwa menyikapi fenomena di atas dengan peristiwa bunyi, secara ideal dapat dielaborasikan melalui embrio musik tradisi dan barat pemikiran saya dalam melihat fenomena tersebut.

Bergesernya nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat sekarang ini tentu tidak terlepas dari persoalan menyeluruh dari tatanan kehidupan itu sendiri.

Kondisi hidup yang tidak diharapkan oleh seluruh kita ini tentu butuh solusi yang tepat dalam menanganinya. Kekhawatiran makin terjadi saat ini dalam masyarakat nilai kesatuan, kebersamaan, gotong-royong, dan toleransi mulai diabaikan, ini menandakan pudarnya harmoni pengikat rasa kegotong-royongan tersebut. Sekarang banyak masyarakat yang tidak mengenal lagi jati diri dan keberadaan ditengah-tengah kehidupan masyarakatnya.

B. Tujuan Penciptaan

Karya musik "Ratok" diciptakan untuk memperkaya seni budaya dalam masyarakat Minangkabau umumnya dan pada masyarakat Nagari Selayo pada khususnya, serta memperlihatkan suatu ekspresi individual dalam penggarapan musik pada nuansa kebaruan.

Suatu pekerjaan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dengan karya musik "Ratok" ini antara lain:

1. Penciptaan Komposisi musik yang kreatif dan inovatif.
2. Membangkitkan rasa cinta saya terhadap seni tradisional umumnya dan kesenian ***Ratok Ilau*** khusunya.
3. Mendorong saya untuk melihat lebih jauh tentang konsep kesenian tradisional.
4. Untuk pemicu kreativitas bagi saya dalam penciptaan karya musik dengan idiom-idiom baru tanpa meninggalkan elemen dasar tradisional.
5. Memahami sikap dan tingkah laku masyarakat bahwa peralatan yang ada dalam lingkungan kita bisa dijadikan alat ungkap untuk karya musik.
6. Komposisi ini lebih menekankan kepada bentuk alami yang ada dalam kehidupan masyarakat, serta mengatisipasi derasnya teknologi modern dalam kehidupan masyarakat.

7. Salah satu bentuk dan usaha pengembangan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat, agar kesenian tersebut mempunyai *"roh baru"* dalam perkembangan kebudayaan dewasa ini.

C. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya "Ratok" ini antara lain:

1. Agar dapat memberi suasana baru dalam suatu pertunjukan kesenian tradisional.
2. Dapat merangsang pertumbuhan dan pemeliharaan kesenian tradisional pada umumnya dan kesenian ***Ratok Ilau*** pada khususnya, yang merupakan kekayaan seni budaya bangsa.
3. Secara bertahap menjadikan daerah Nagari Selayo sebagai salah wadah pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional.
4. Penciptaan Karya Musik Nusantara diharapkan bisa bermanfaat dalam rangka mengembangkan disiplin penciptaan karya musik di Indonesia.
5. Sebagai fakta untuk melihat perkembangan budaya musikal yang dinamis.
6. Semakin banyak diketahui kebudayaan suatu masyarakat, maka semakin banyak pula kita ketahui kebudayaannya. Dengan semakin banyak mengetahui kebudayaan suatu masyarakat maka semakin banyak pula diketahui pola-pola kebudayaan manusia.
7. Diaharpakan dapat berguna untuk para seniman dan guru kesenian dalam meningkatkan kemampuan pengembangan kreativitas dalam berkarya.

D. Gagasan Penciptaan

Tiap-tiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merupakan sesuatu yang mencerminkan atau menggambarkan keadaan dalam dirinya. Pekerjaan yang direncanakan atau tidak terencana, baik atau buruk sifatnya, berat dan ringan

ukurannya yang selalu ditemukan dalam kehidupan, nantinya diharapkan mendapat hasil maksimal.

Komposisi musik sebagai salah satu hasil kreativitas seni, selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kreasi seni bersifat dinamis sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat sebagai kosumsi seni. Untuk itu pula seorang seniman yang berkreativitas langsung dalam memproduksi karya seni, selalu dituntut mengembangkan untuk merekfleksikan pengalaman, pengetahuan dan imajinasinya ke dalam karya seninya yang mengacu pada realita kehidupan masyarakat.

Seorang pencipta musik berkarya untuk memenuhi desakan batin dan menciptakan wujud baru yang merupakan hasil tanggapan terhadap pengalaman hidup dari seorang pencipta. Bagaimana seorang pencipta musik mengembangkan potensi kreatifitasnya yang dipenuhi oleh lingkungan di mana seorang pencipta musik tinggal dan berinteraksi. Lingkungan membentuk dan mempengaruhi sifat dan kepribadian pencipta dalam menuangkan karyanya.

Kesenian tradisional yang merupakan idiom-idiom dasar dalam penggarapan komposisi baru, perlu ketegasan dalam memehami ciri-ciri kesenian tradisional seperti apa yang dikemukakan Mustopo; ciri yang dianggap menonjol dalam kesenian tradisional adalah, karya musik itu berkembang dalam satu komunitas, menggambarkan kepribadian komunal, menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, sifatnya fungsional (1983: 67).

Karya ini terinspirasi dari bentuk kesenian ***Ratok Ilau*** dalam aktifitas masyarakat Nagari Selayo, karena latar belakang kehidupan masyarakatnya tidak luput dari lingkungan dimana ia bertempat tinggal. Keadaan lingkungan dan alam dapat mempengaruhi pola kerja masyarakatnya, karena pekerjaan bagi masyarakat

Nagari Selayo seperti bertani atau berladang dan mencari kayu dihutan yang dilakukannya sebagai sumber kehidupan.

Untuk memberi warna baru pada musik yang akan digarap komponis mencoba berimajinasi melalui eksperimen terhadap efek bunyi (alat) dari bentuk aktivitas masyarakat, serta bentuk kegiatan melakukan hukuman bagi masayarakat yang melakukan kesalahan, serta menggabungkan beberapa jenis alat musik Minangkabau yang diperlukan untuk mendukung karya musik ini.

Untuk mewujudkan suatu karya seni yang dapat diterima oleh penikmat, tentunya karya seni tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Karya seni yang bersifat individual, tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dasar penciptaan dari karya seni itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Liang Gie; "Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1978: 80).

Dalam penyusunan gagasan musikal, mengambil konsep pola kehidupan dan aktifitas ***Ratok Ilau*** pada masyarakat Nagari Selayo, terkait dengan perubahan sosial, perubahan alam. Karya musik ini digarap dengan ide pengolahan pelahiran ritem-ritem pada materi bunyi yang diproduksi oleh media yang dibuat, seperti, wood block, jenis perkusi (membran), gitar, keyboard dan lain sebagainya. Hasil bunyi yang ditimbulkan oleh berbagai alat ini dijadikan untuk mengekspresikan aktifitas ***Ratok Ilau*** keseharian masyarakat Nagari Selayo.

Penyusunan ruang dan waktu menjadi suatu dinamika untuk garapan materi-materi bunyi, bentuk ini memungkinkan untuk memberi warna baru dalam disain yang lebih variatif.

E. Penciptaan

Tulisan ini merupakan suatu usaha eksplotratif deskriptif yang lebih dari observasi subjektif. Penelitian yang bersifat eksploratif (menjelajah) ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah nagari Selayo. Selain itu sekaligus pula berusaha menemukan idiom-idiom yang mendasar dalam kesenian tersebut. Dalam mewujudkan karya ini, yang dijadikan objek penelitian adalah kegiatan masyarakat dan kesenian ***Ratok Ilau*** yang ada di nagari Selayo. Dengan demikian melalui pengamatan secara langsung lingkungan secara fisik terhadap aktivitas masyarakat dalam melakukan pertanian serta kesenian ***Ratok Ilau***, yang dimiliki masyarakat. Untuk keperluan penciptaan karya dalam penelitian ini saya membagi dua katagori sistem kerja yaitu:

a. Kerja Lapangan (*Field Work*)

Tujuan dari kerja lapangan ini adalah untuk memperoleh dan mempelajari data secara maksimal tentang latar belakang perilaku sosial yang berkaitan dengan aspek aktivitas masyarakat. Kerja lapangan ini meliputi observasi, wawancara dan pengamatan. **Observasi** dilakukan adalah untuk mencermati kegiatan-kegiatan masyarakat, serta meninjau lokasi objek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Dalam observasi tersebut penulis juga ikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pergi ke hutan, menangkap ikan dan duduk-duduk di *Lapau*, agar penulis bisa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nagari Selayo tersebut. **Wawancara**, dilakukan untuk memeperoleh data-data tentang bagaimana keberadaan masyarakat nagari Selayo dalam kehidupan kesehariannya, bagaimana kesenian yang ada di nagari itu, serta bagaimana fungsi para Ratok dalam masyarakat. Dengan melalui wawancara ini, agar pemahaman mendalam tentang pandangan-pandangan dari para informan, dimana penulis juga mengajak para

informan berfikir tantang bagaimana kesenian kita ini kedepannya lagi. **Pengamatan**, suatu proses yang ditandai dengan kesempatan untuk berinteraksi secara intensif antara Penulis dan subjek yang diteliti, sehingga terjalin hubungan yang dekat dan terbuka. Diharapkan penulis dapat memperoleh data deskriptif tentang pandangan-pandangan sikap dan kebiasaan dalam sudut pandang masyarakat itu sendiri.

b. Kerja Analisis (*Desk Work*)

Kerja analisis merupakan teknik pengolahan data yang dimulai dari proses kerja lapangan sampai pada tahap pengidentisifikasian data ke dalam tema-tema. Setelah didapat bahan-bahan dari lapangan, penulis mencoba menafsirkan tema-tema tersebut kedalam sebuah pemikiran yang akan mewujudkan sebuah karya musik yang bersumberkan dari kehidupan masyarakat.

Pada kerja analisis ini penulis mengkatagorikan bagaian-bagaian mana yang dirasa perlu untuk sebuah karya musik dan mana yang tidak bisa diangkat untuk dijadikan karya musik.

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan kedua cara kerja di atas selanjutnya penulis melakukan kerja laboratorium sekaligus menganalisa data. Kemudian dengan melalui berbagai pertimbangan yang matang dan rasa data itu telah memenuhi kebutuhan, maka penulis menuangkan kedalam bentuk konsep garapan yang dapat dipertanggung jawabkan.

F. Tinjauan Sumber

Untuk mewujudkan karya seni (musik) yang bersifat otonomi (individu), kita tidak bisa terlepas dari dasar penciptaan dari karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan seperti yang dikemukakan Liang Gie; "Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu

apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976: 80).

Kesenian tradisi seperti apa yang dikemukakan oleh Mardimin, Johanes (ed) (1994) seni tradisi bukanlah benda mati, seni tradisi secara kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap lebih mantap menurut tata nilai hidup zamannya.

Perkembangan kesenian untuk menuju kebutuhan masyarakat, dimana kesenian tradisional dijadikan landasan dalam mewujudkan kesenian baru dalam konteks kebudayaan, sepeti pendapat Kleden; "Gerakan untuk kebudayaan baru atau kemudian untuk modernisasi melihat kemunculannya justru ditandai dengan putusnya hubungan dengan tradisi, seakan-akan dianggap tidak terdapat suatu kontinum antara kebudayaan tradisional dengan kebudayaan baru. Kebudayaan tradisional dipandang statis, mengutamakan kolektif, anonim dan mistik serta mitologi. Sedangkan kebudayaan modern memerlukan syarat-syarat yang lain sama sekali, maka dipandang sebagai individualisme, egoisme, intelektualisme dan materialisme (1987: 220).

Untuk memahami musik tradisional dalam penggarapan komposisi baru perlu mengenal ciri-ciri kesenian tersebut, seperti pendapat Mustopo; "Ciri yang dianggap menonjol dalam musik tradisional adalah (1) karya musik tersebut berkembang dalam satu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal, (3) Karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) Karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional (1983: 67).

Karya seni dibuat dari ide-ide yang dianalisa serta dikembangkan dalam suatu bentuk kegiatan seni atau proses penciptaan sebagaimana dijelaskan Gazalba (1977: 25); "Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk itu bermacam-macam tergantung kepada bahan-bahan yang dipergunakan

untuk mengadakan bentuk, ada bahan kata-kata, bunyi, atau suara, irama, nada, gaya, gerak, garis, warna, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

Berbicara lebih jauh tentang karya seni yang merupakan bagian dari identitas bagai para pencipta; "Suatu karya seni dapat hidup ditengah masyarakat, apabila ada yang menghayati serta mendukungnya seni tersebut. Karena setiap karya seni tumbuh akan selalu menimbulkan faktor suka atau tidak suka oleh masyarakat yang menikmatinya. Faktor ini sengat tergantung kepada rasa dan selera dari penikmatnya. Rasa sangat subjektif sifatnya tiap individu atau pandangan terhadap hasil dari seni tersebut (Sulastri, 1979: 45).

Seorang manusia dapat menciptakan sesuatu bentuk karya musik, sesuatu yang terlintas atau terasa dalam dirinya dapat mereka gambarkan atau tuangkan kedalam suatu kegiatan musik. Untuk menciptakan suatu karya musik seniman perlu perenungkan yang mendalam untuk bisa menemukan ide yang akan diolah menjadi suatu bentuk karya musik. "Ide merupakan rancangan dalam alam pikiran, gagasan atau cita-cita jika demikian maka ide garapan dalam komposisi musik merupakan perancangan garapan musik yang ada dalam pikiran dan perasaan si seniman, guna mewujudkan sebuah cita-cita berupa komposisi musik yang nyata" (Pusat Pimbinaan dan Pengambangan Bahasa, tt: 319).

Dalam penciptaan sebuah karya seni seperti yang dikemukakan oleh Hastanto (1997) ia mengklasifikasikan dasar penciptaan musik karawitan menjadi tiga tingkatan (a) penciptaan musik dengan menggunakan medium dan idiom tradisi, (b) penciptaan musik dengan menggunakan medium tradisi tetapi dengan idiom baru, (c) penciptaan musik dengan medium baru dan idiom baru.

Adapun bentuk komposisi tanpa ide dan ekspresi akan kelihatan semu dan kaku, jika ide sebagai tolak ukur awal dari sesuatu komposisi maka ekspresi dalam sebuah karya mempunyai andil yang sangat besar dam menjembatani ekspresi dalam komposisi itu seperti yang dikatakan Dungga (1978: 24); "Ekspresi dalam

musik adalah bentuk kreativitas dari ungkapan jiwa seseorang seniman yang dituangkan lewat media ungkap, vocal dan instrumental (alat) dalam suatu karya seni.

Dalam penciptaan karya seni perlu adanya kreativitas, seperti yang dikemukakan oleh Kreitner (2001) kreativitas adalah usaha menggunakan imajinasi dan ketrampilan untuk mengembangkan sesuatu yang baru dan unik berupa produk, objek, proses atau pikiran.

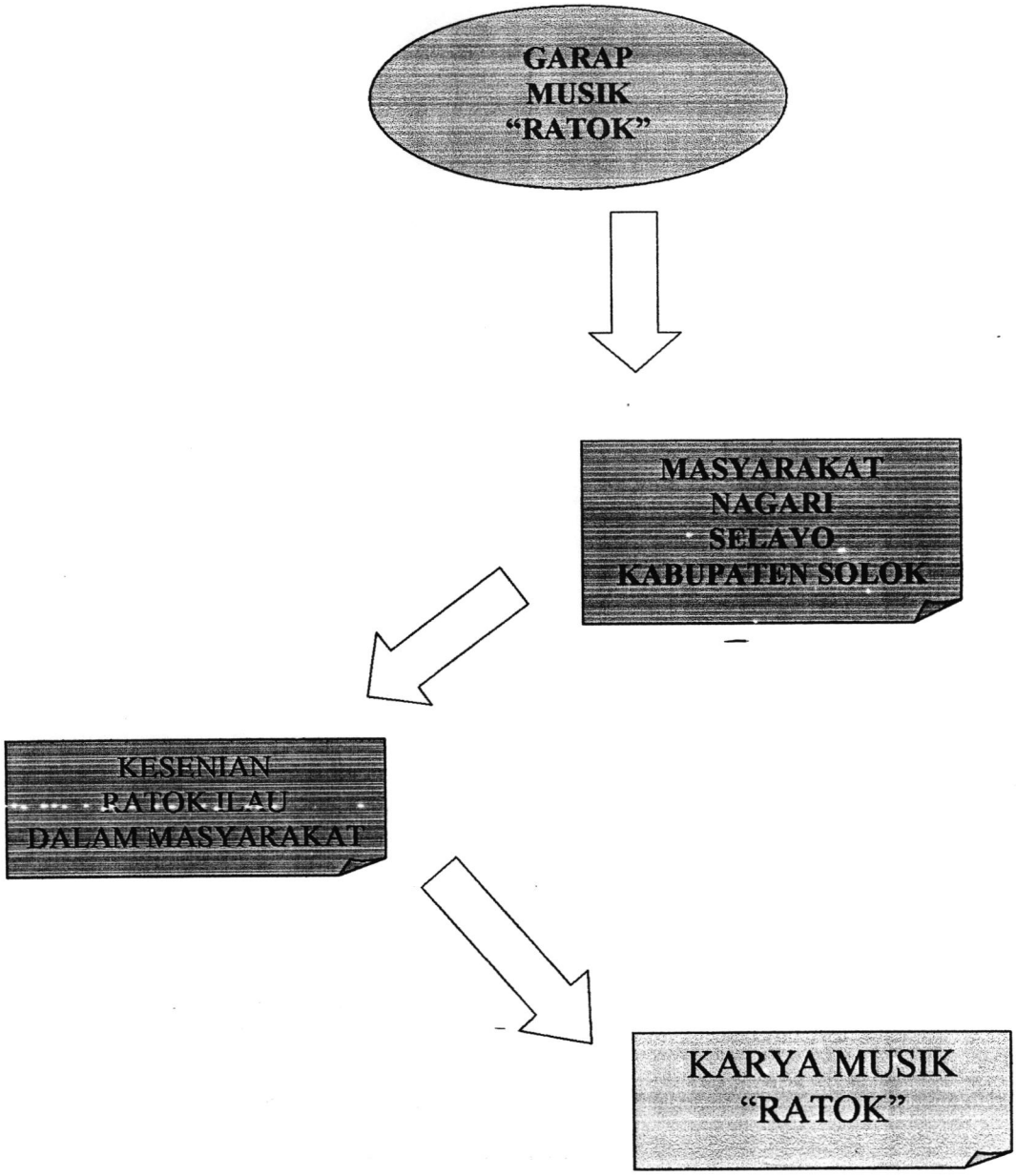
GARAP
MUSIK
"RATOK"
MASYARAKAT
NAGARI
SELAYO
KABUPATEN SOLOK
KESENIAN
RATOK ILAU
DALAM MASYARAKAT
KARYA MUSIK
"RATOK"

PENUTUP

Kerativitas musik merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan atau mengembangkan, serta melestarikan. Penulis yakin bahwa kita menyadari bahwa kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru, tetapi juga lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh, sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan musik yang didukung penuh oleh masyarakatnya.

Gagasan karya musik "Ratok" ini berangkat dari pendekatan foklor yang ada pada nagari Salayo, merupakan konsep dasar yang menjadi pijakan untuk mewadahi 3 (tiga) bagian pada karya ini. Setiap bagian digarap dengan durasi waktu, berarti jumlah ketiga bagian ituharus mencapai durasi waktu 30 menit.

Karya musik ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena daerah dan dipentaskan pula di daerah tersebut. Menciptakan sebuah seni pertunjukan musik, mengacu pada konsep dasar musik yang menajdi pemikiran yang mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistik.

Pada akhirnya penulis berharap bahwa pemikiran ini tidak berhenti di sini, artinya masih banyak pemikiran, pandangan, konsep dan tawaran alternatif lain yang mungkin lebih baik. Tetapi sangat lebih baik lagi apabila pandangan, pemikiran, konsep serta tawaran alternatif itu, tidak hanya terbuang sebatas retorika saja, namun mari kita tuangkan ke dalam karya-karya yang merupakan karya unggulan dari masing-masing. Apa artinya pemikir tanpa adanya buah pikiran.

KEPUSTAKAAN

Apel , Willi. 1982. Harvard Dictionary of Music. Ca, bridge: Harvard University Press

Alfian . 1980 . Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia. Jakarta. LP3S

Bakar, Jamil. 1979. Kaba Minangkabau I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Bafirman. 1988. Dampak Sistem Pemerintahan Desa Terhadap Kesatuan Hukum Adat Minangkabau di Daerah Propinsi Sumatera Barat. Proyek penelitian IKIP Padang.

B, Amir . 1982. Minangkabau Sampai Akhir Abad. FKPS IKIP Padang

Bahar , Mahdi. 1993. Jurnal Seni. BP. ISI. Yogyakarta

Bastomi , Suwaji. 1988. Apresiasi Kesenian Tradisional. IKIP Semarang Press

Cooper, Grosvenor dan Leonard B. Mayor. 1975. The Rhythmic Structure of Music. Chicago: University of Chicago Press

Departemen Pendidkan dan Kebudayaan. 1982. Analisis Kebudayaan. Jakarta

Hajizar, Drs. 1987. Musik Islam Indonesia: Tinjauan Musikologis, Instrumentasi dan Ansambel. Diktat Kuliah ASKI. Padang Panjang. Jurusan Kerawitan

Manser , MD. 1970. Sejarah Minangkabau. Jakarta. Bharata

Merriam, Alan. P. 1964. The Anthropology of Music: North Western University Press

Manggis, rasjid. Dt. Rajo Panghulu. 1975. Limpapeh Minangkabau. Unit II Bukittinggi

Miller, Hugh. M. Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Musica, Quideto Good Listening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)

Manoff, Tom. 1990. The Music Kit (Terjemahan Mauli Purba)

Nettl, Bruno. 1964. Theory and Method in Ethnomusicology. New York . The Free Press a Division of Macmilan Publishing

Navis, A. A. 1984. Alam Takambang Jadi Guru. PT. Pustaka Grafiti Press. Jakarta

Purwadarminta, WJS. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta Balai Pustaka

Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta. Sinar Harapan

Soekmono. 1973. Pengantar Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta. Percetakan Offset Kanisius

Suwondo, Bambang. 1977. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Umar Khayam. 1981. Seni Tradisi Masyarakat

Tuha, Agusman. 1985. Aspek Perulatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Minangkabau. Proyek Penelitian Pustaka Daerah sumatera Barat

Undang Undang No 5 Tahun 1979. Pemerintahan Desa dan Himpunan Peraturan Daerah Propinsi TK. I Sumatera Barat. Tentang Pelaksanaan Desa I Kelurahan di Propinsi Daerah TK I sumatera Barat , Biro Hukum, Kantor Gubernur Sumatera Barat. Padang

Yunus, Umar. 1971. Kebudayaan Minangkabau dalam Buku. Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Kontjaraningrat (Editor). Jakarta. Djambatan

Yunus, A. Najir. 1987. Sejarah Kesenian dan Pertunjukan. Diktat kuliah ASKI. Padang Panjang

Zulkarnaini, Drs. 1995. Budaya Alam Minangkabau . Usaha Ikhlas Bukittinggi

Ratok

Drs. Wimbrayardi, M.Sn

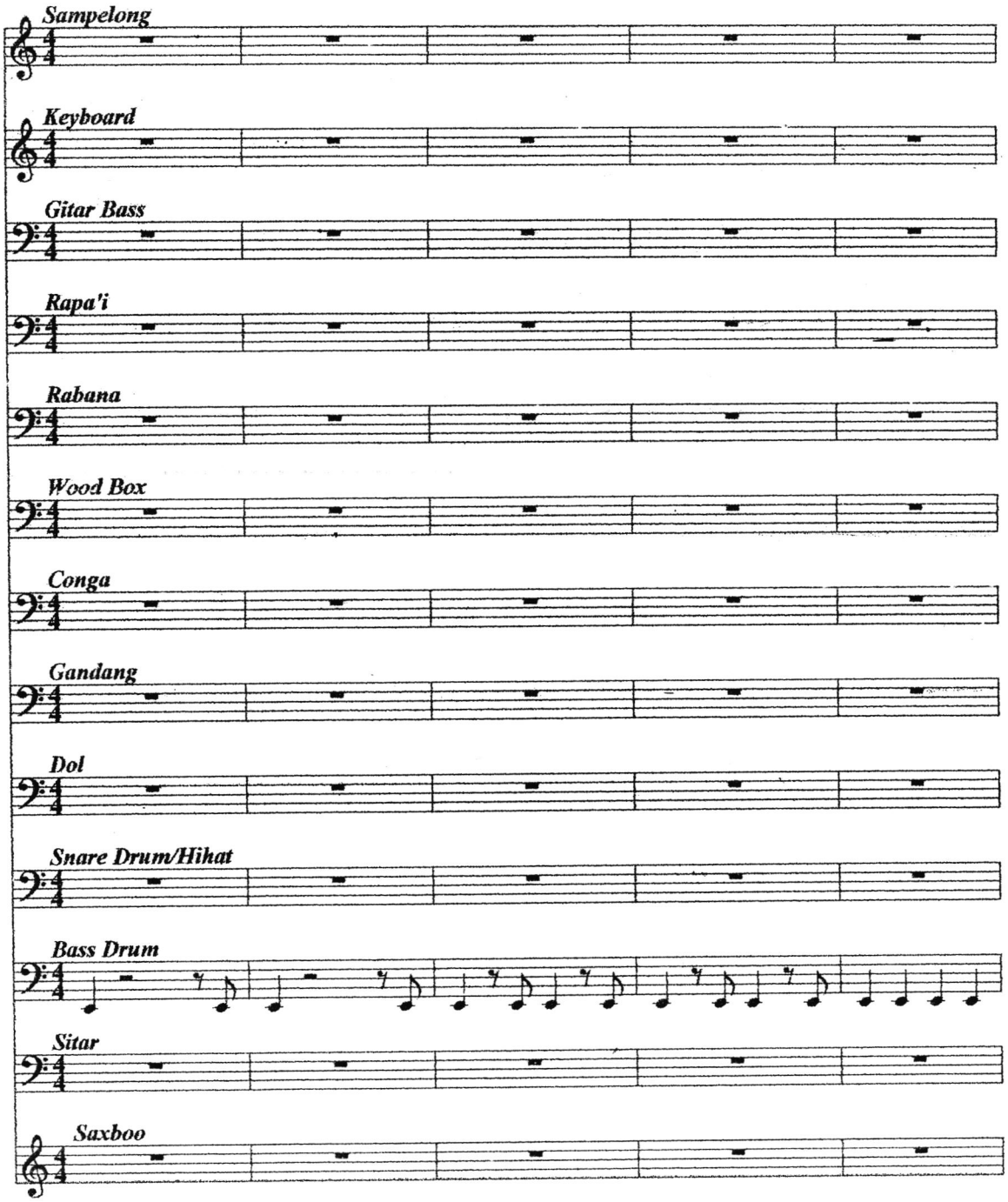

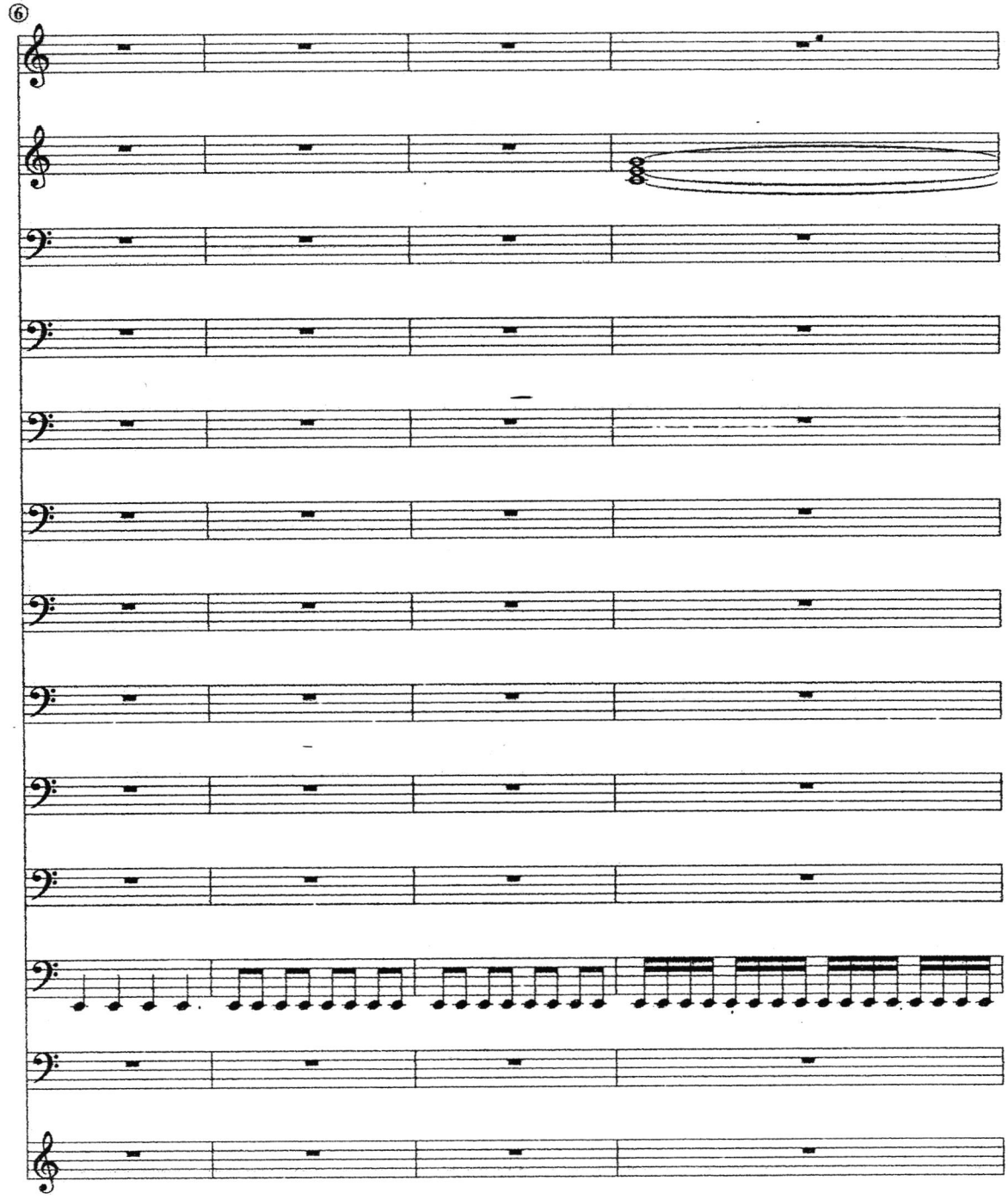
⑥

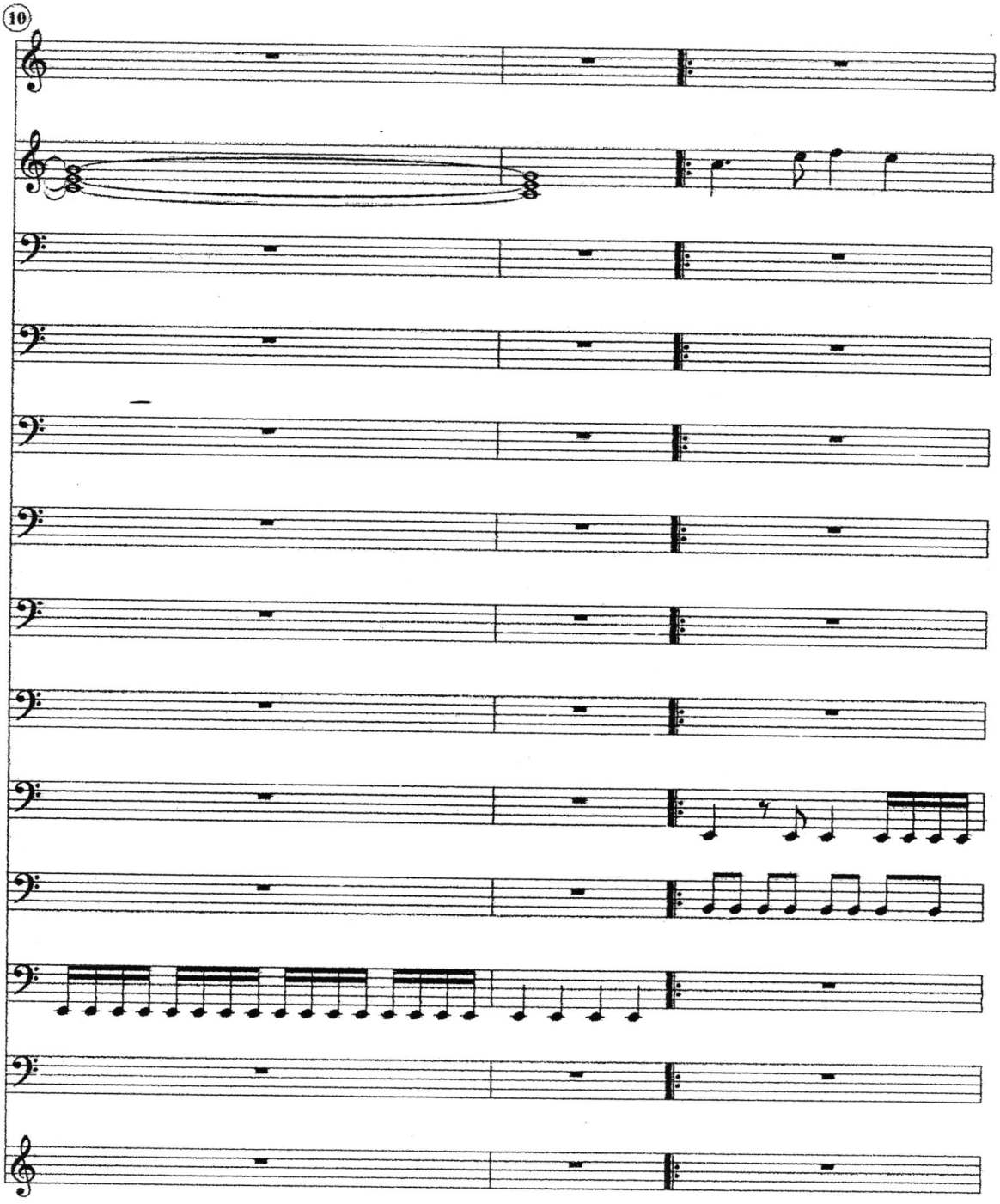
10

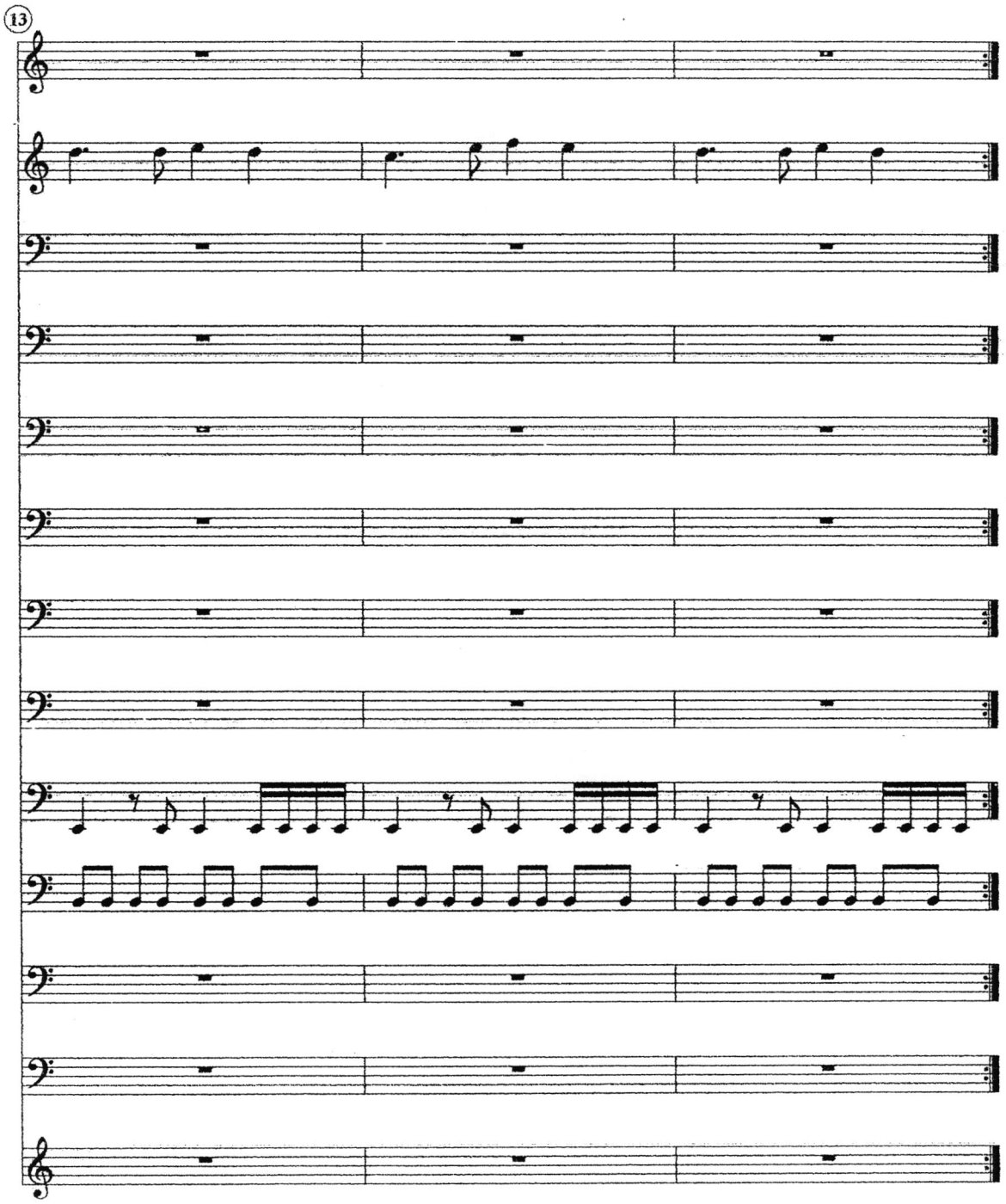
13

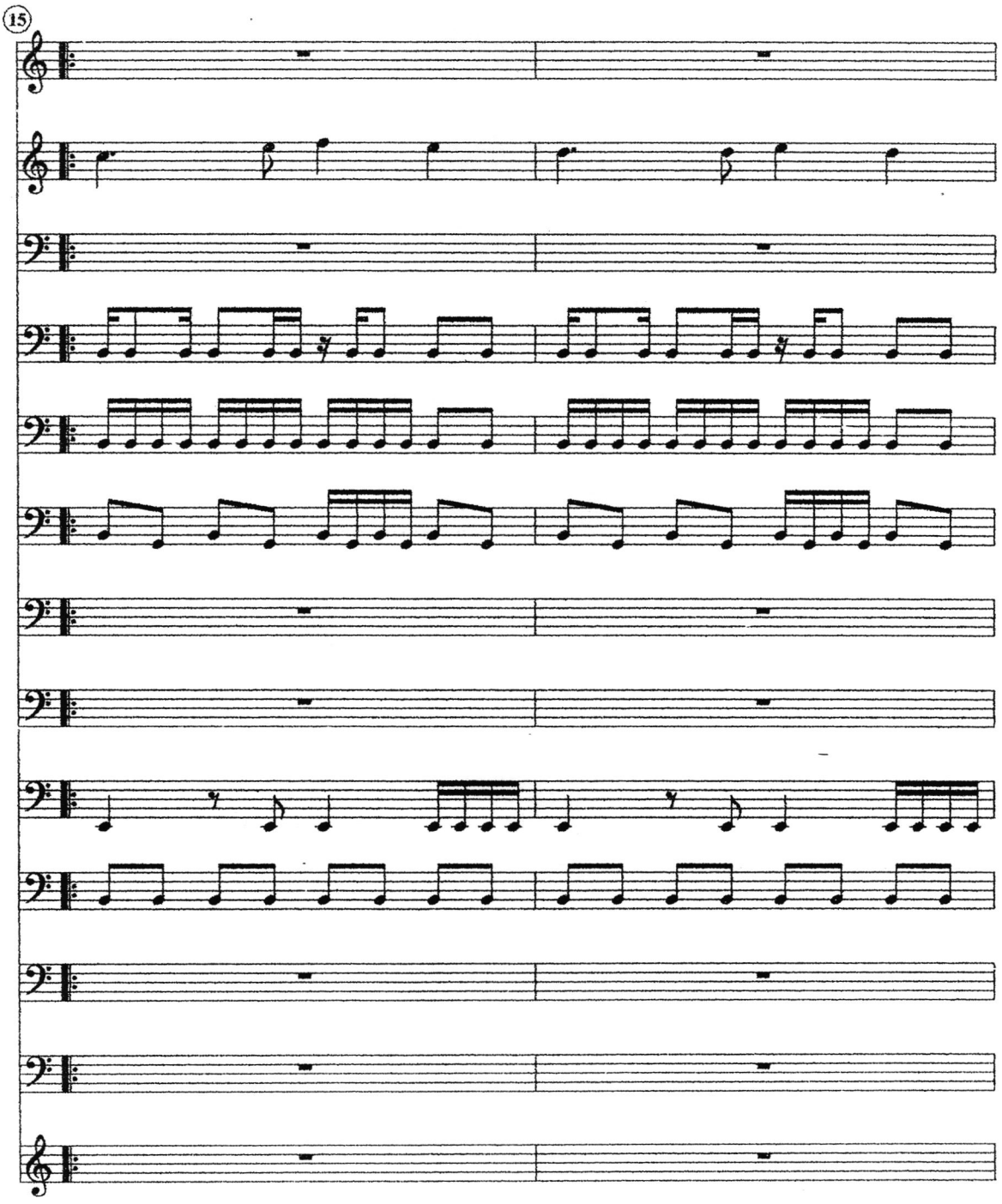
15

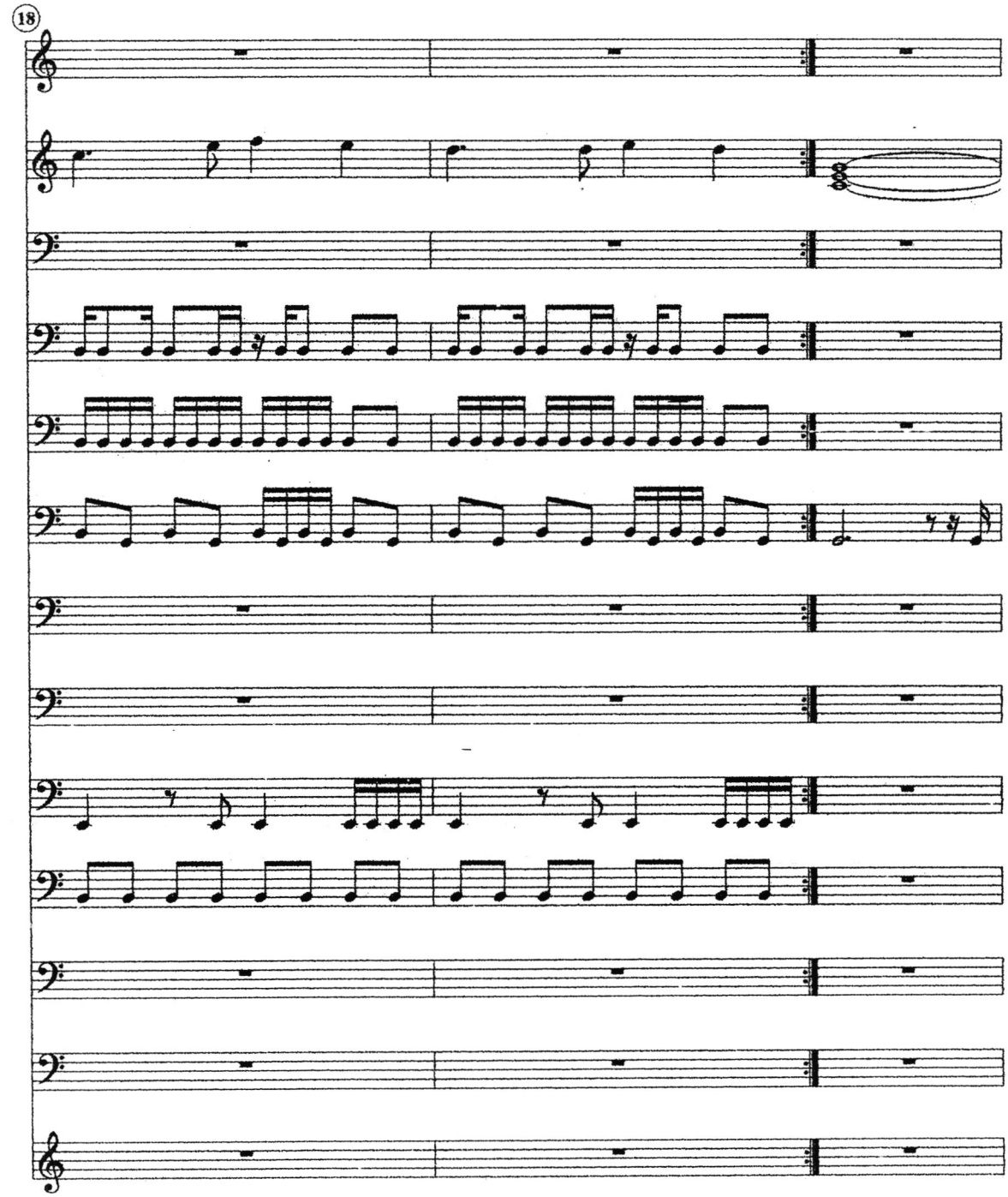
18

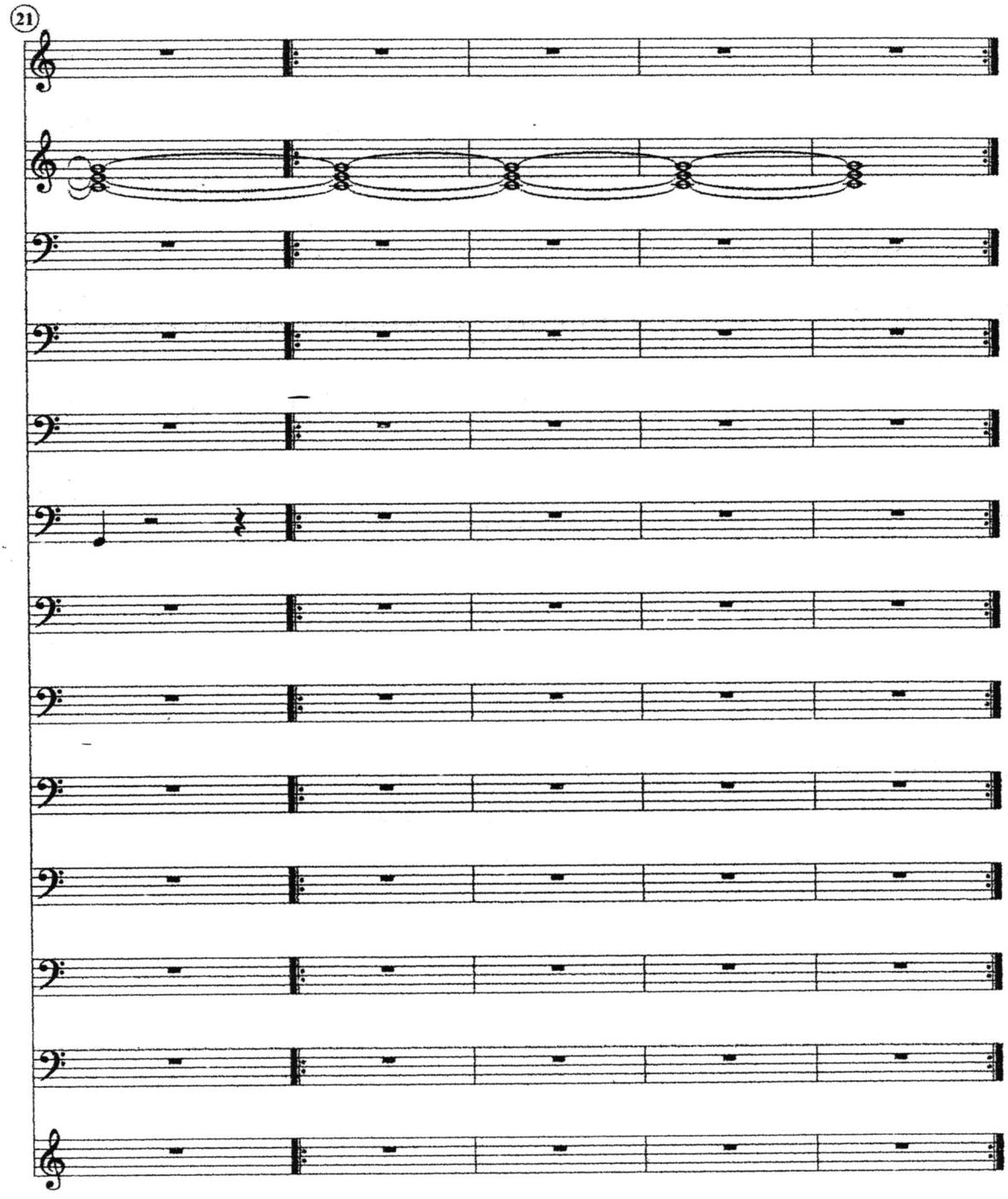
21

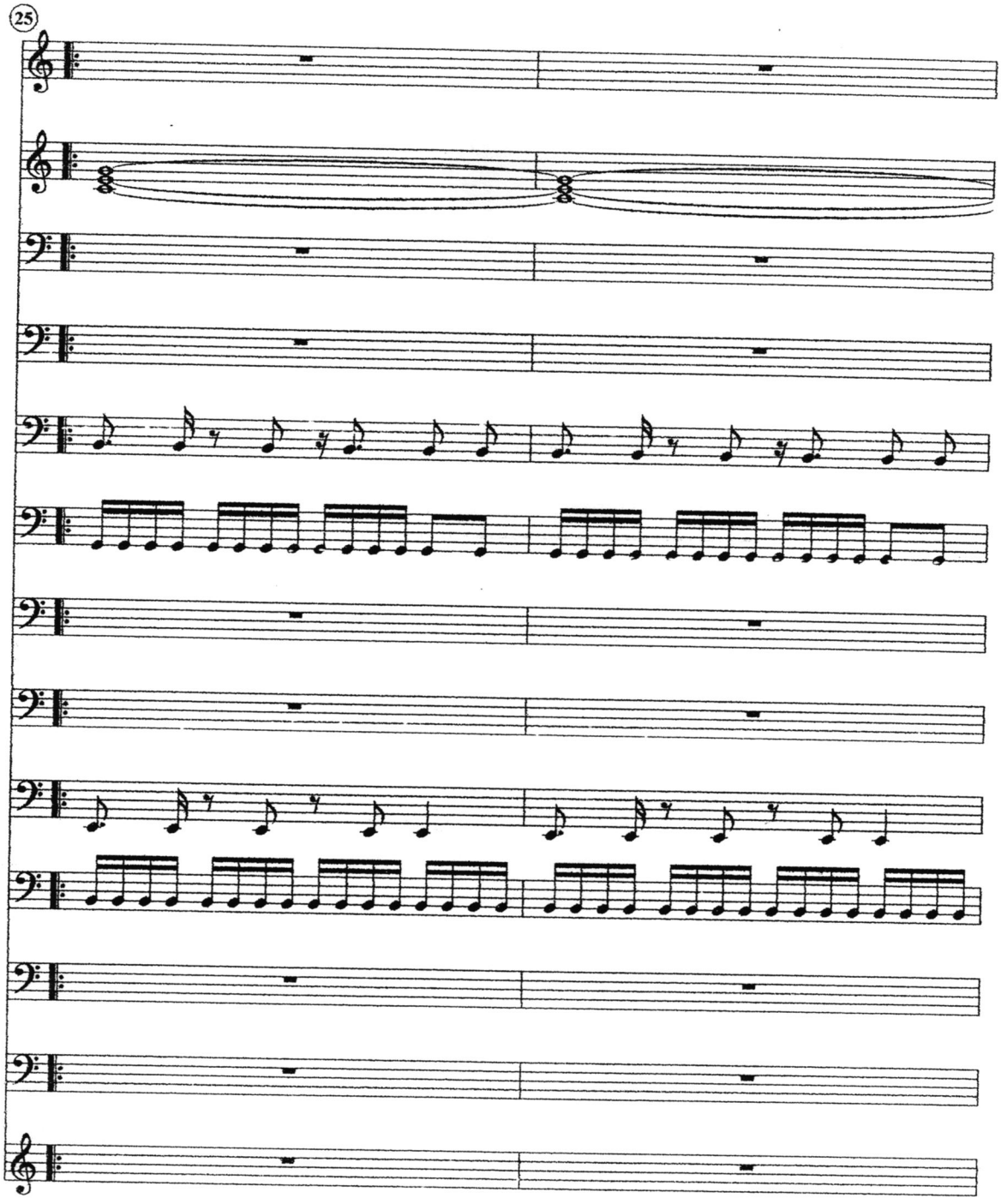
25

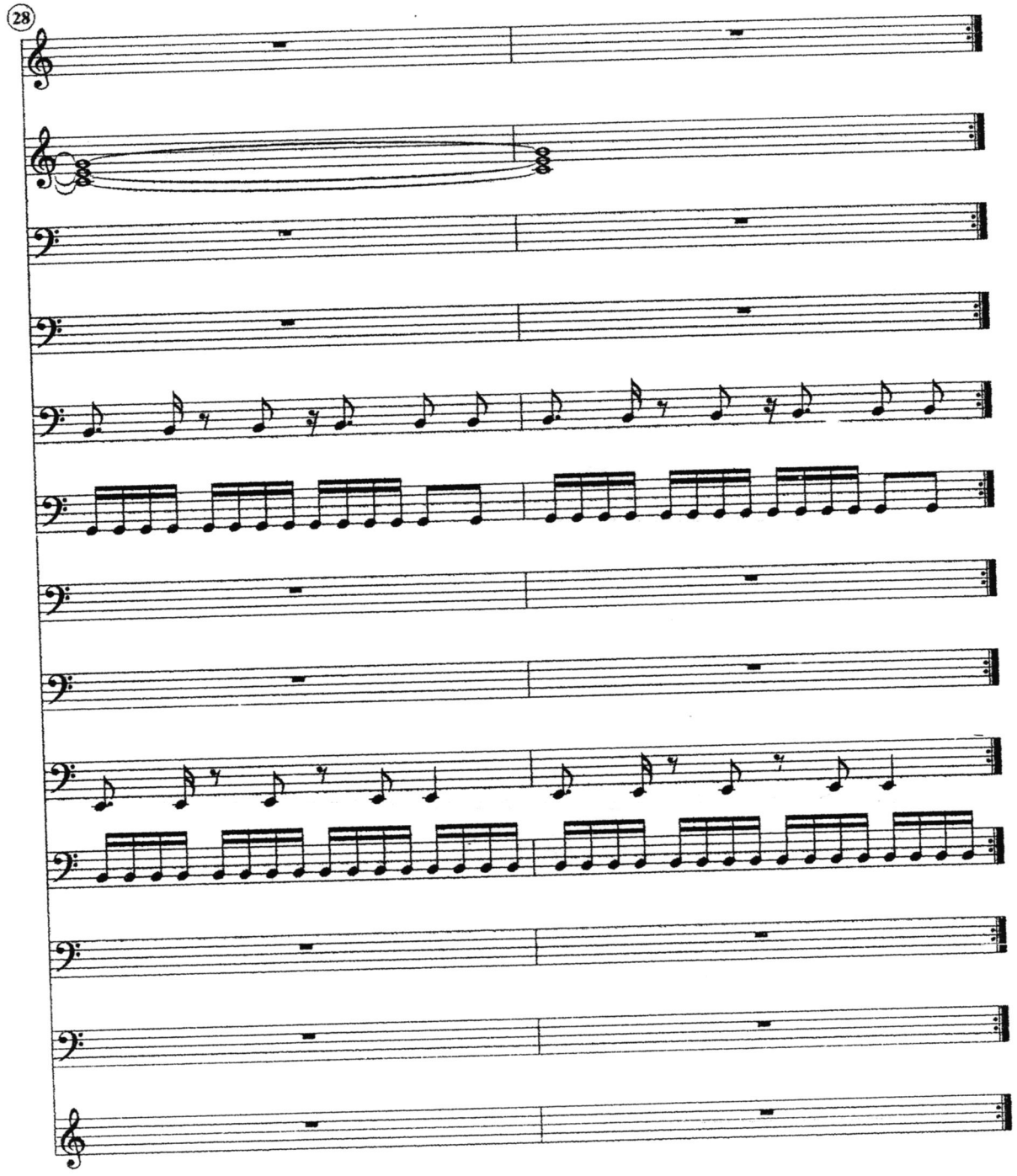
28

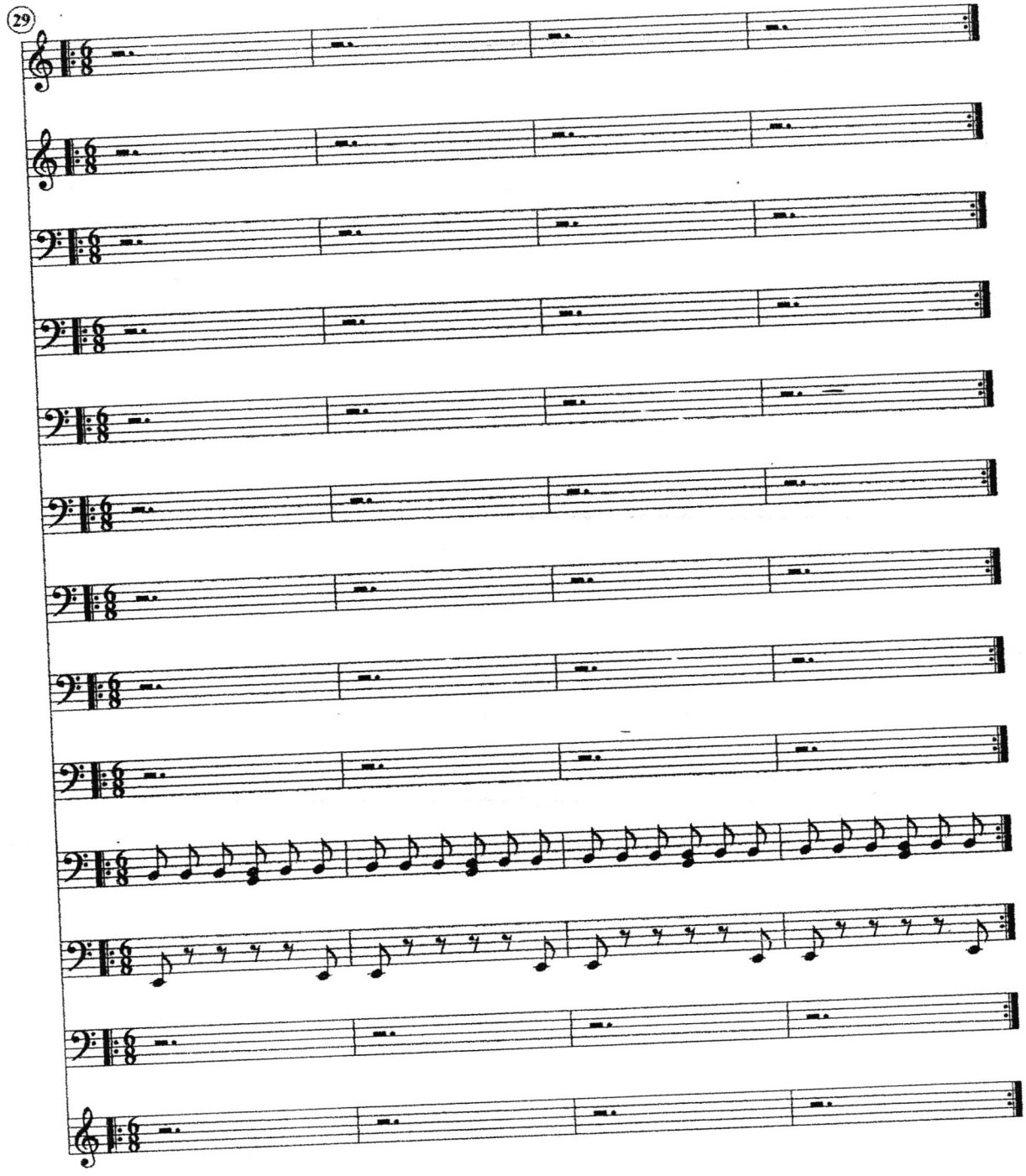
29

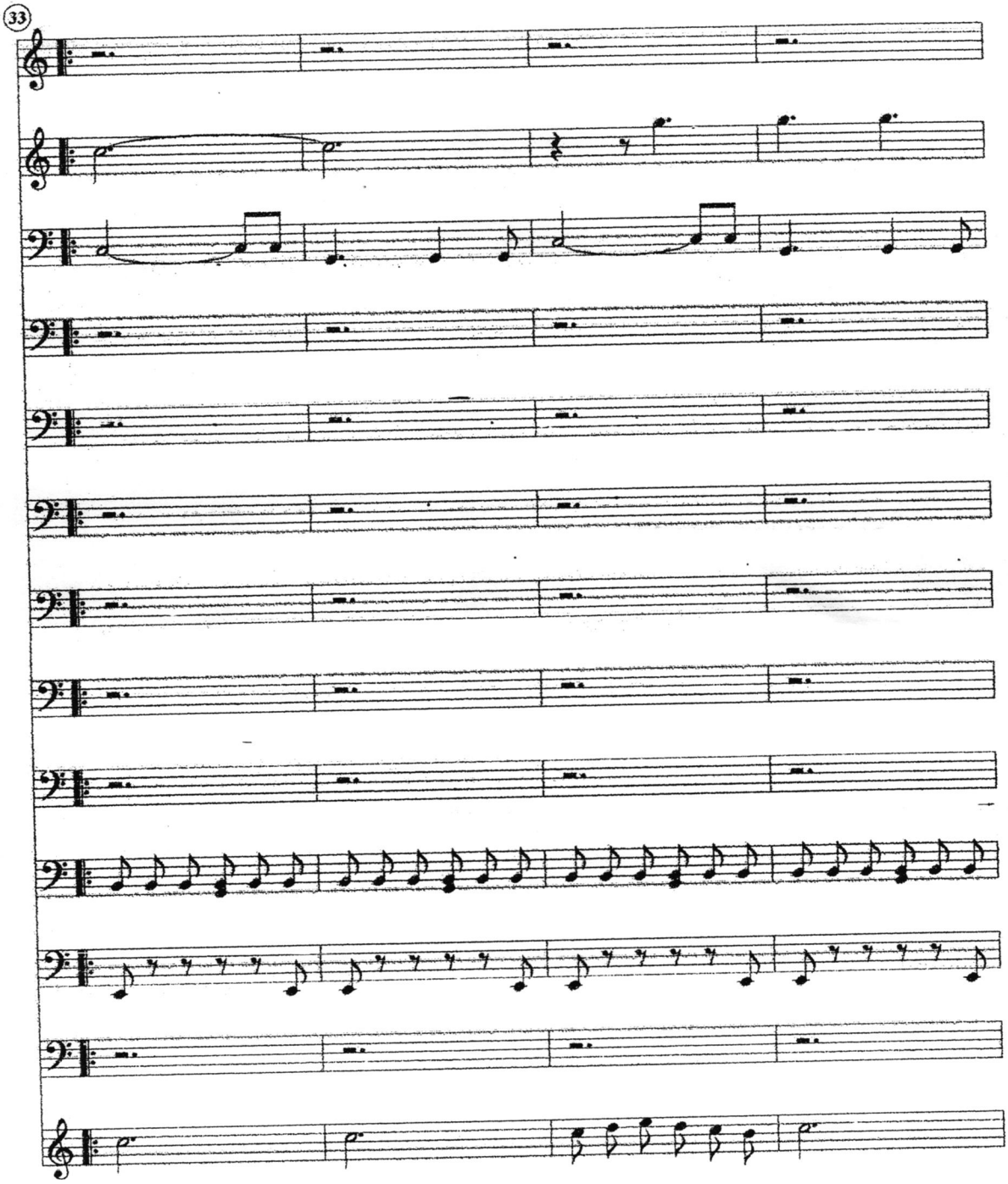
33

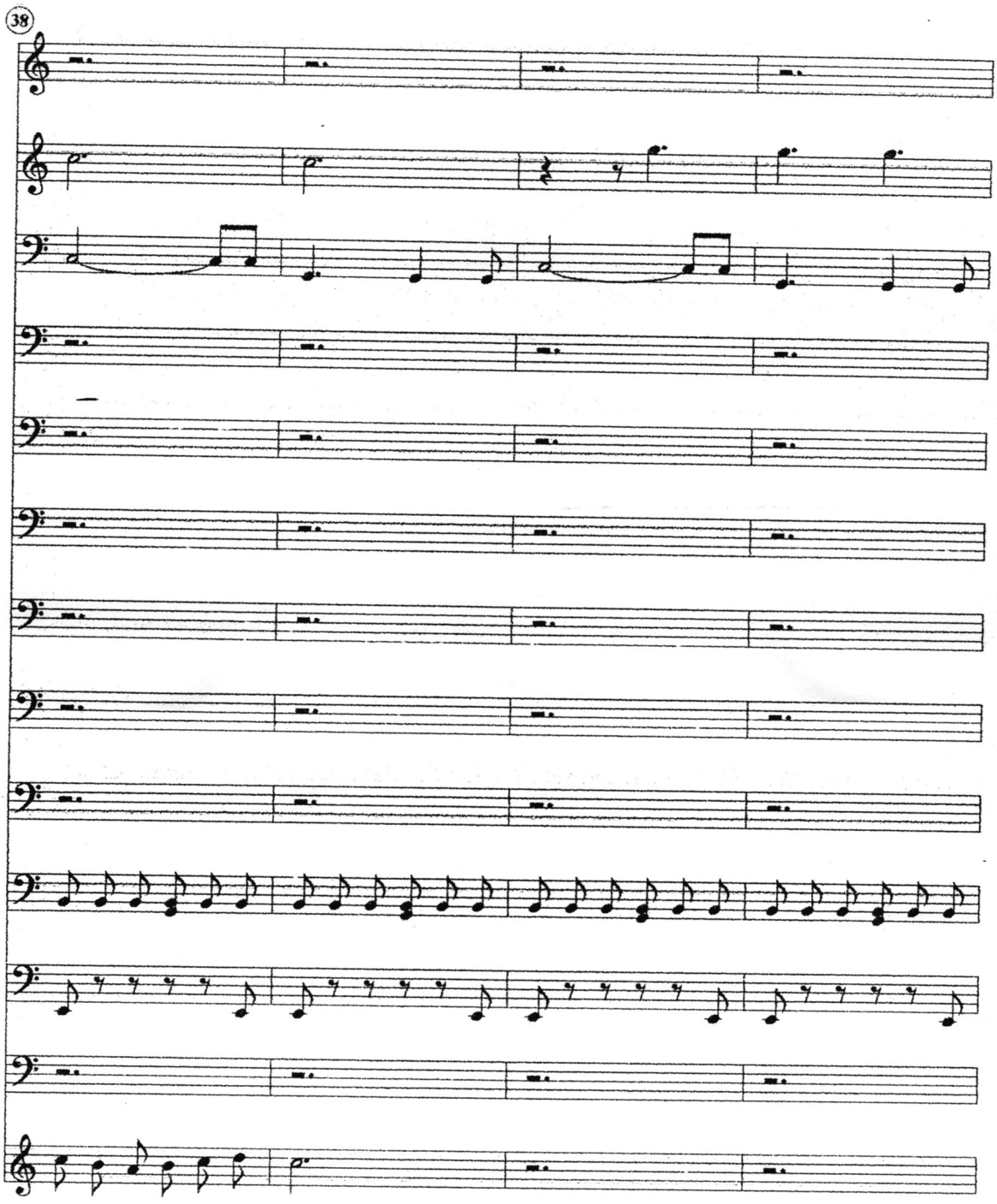
38

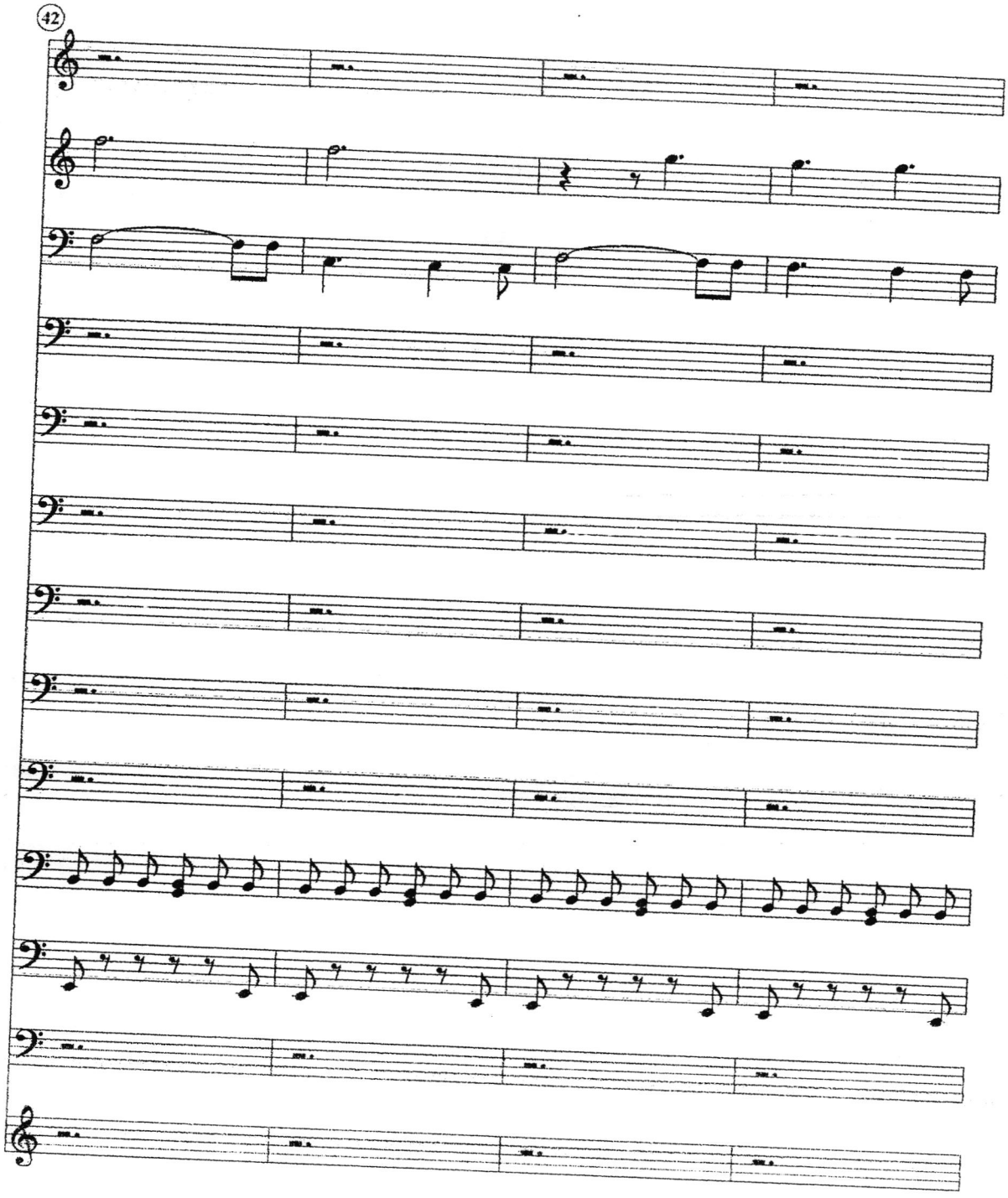
42

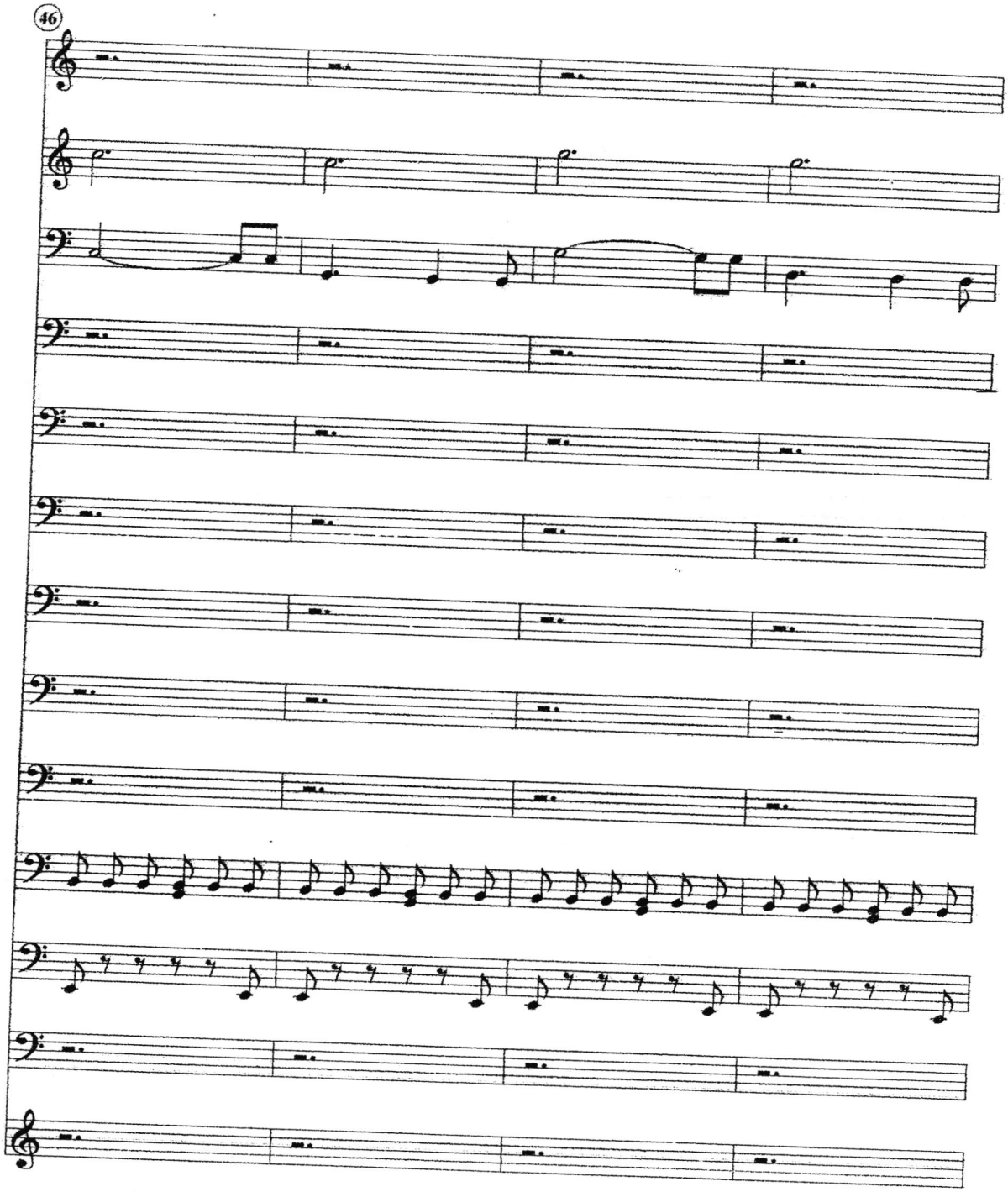
46

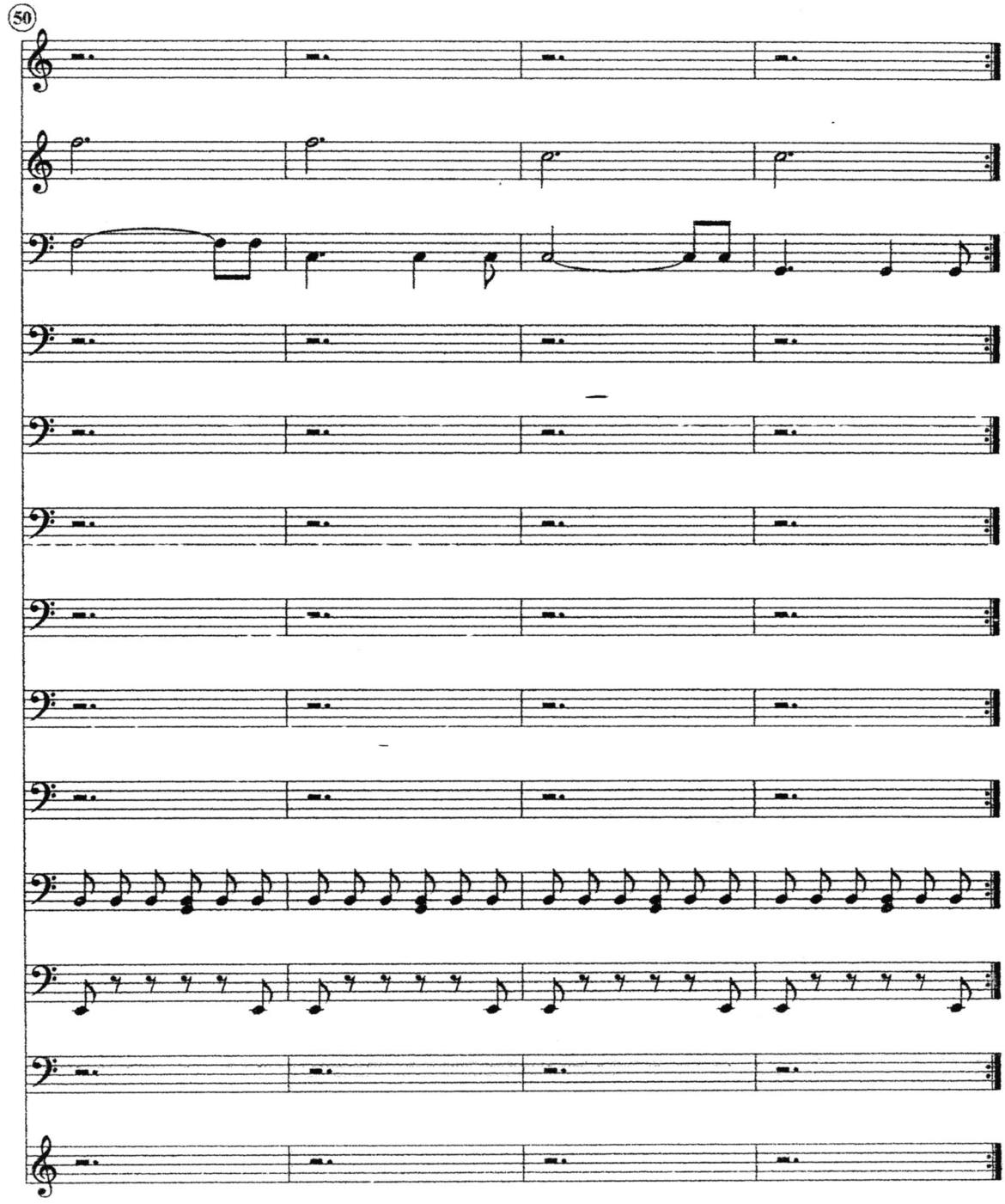
50

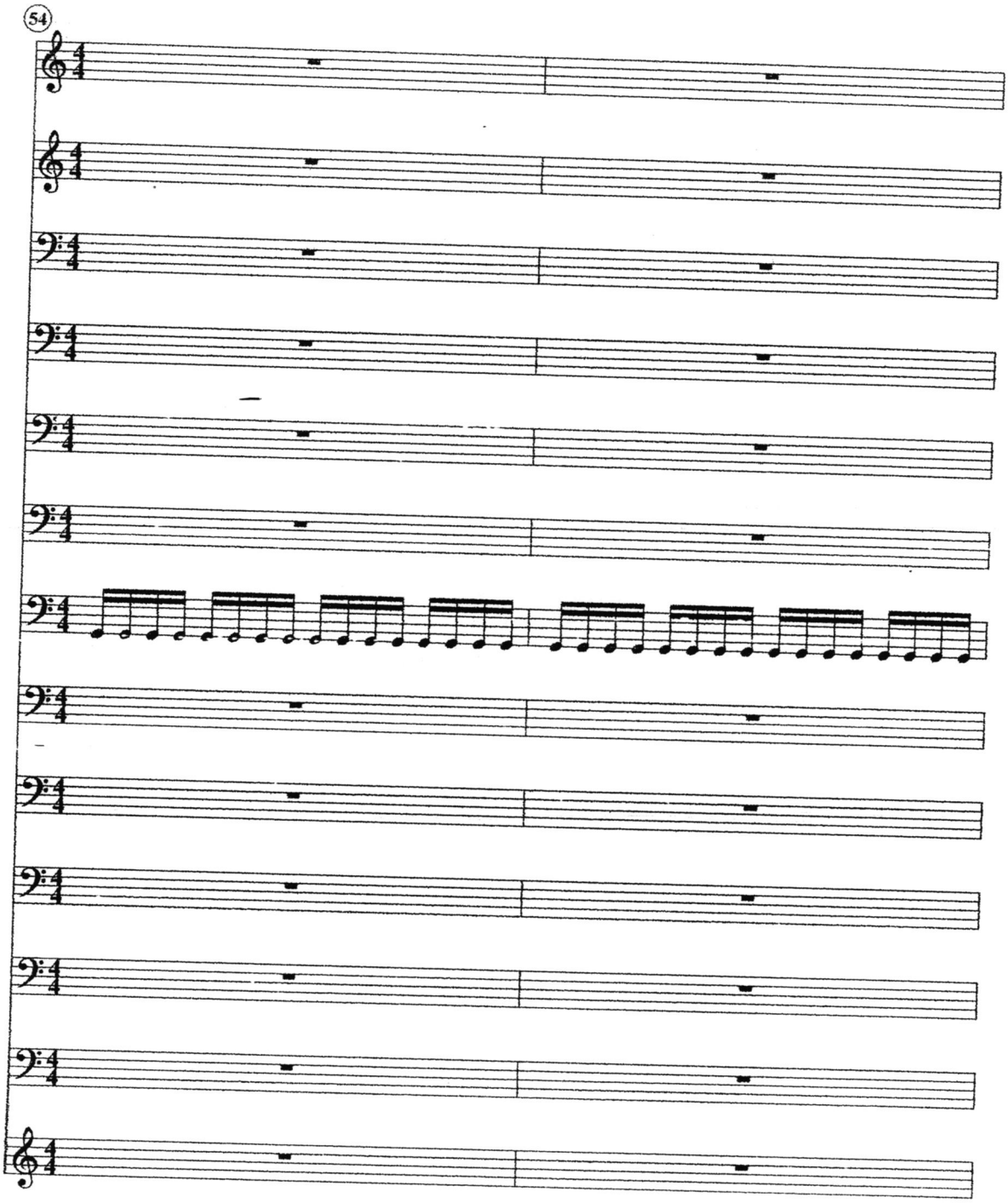
54

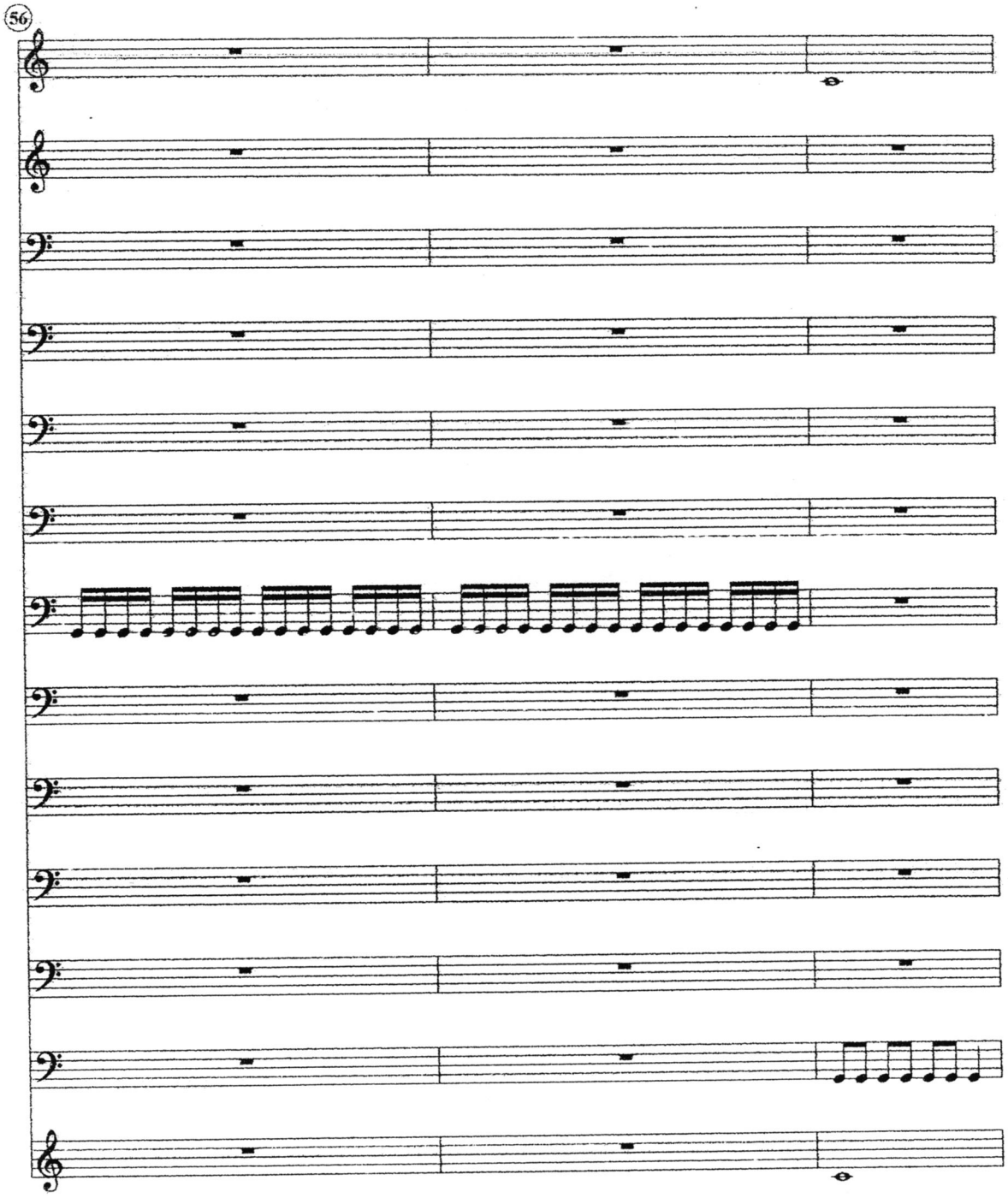
56

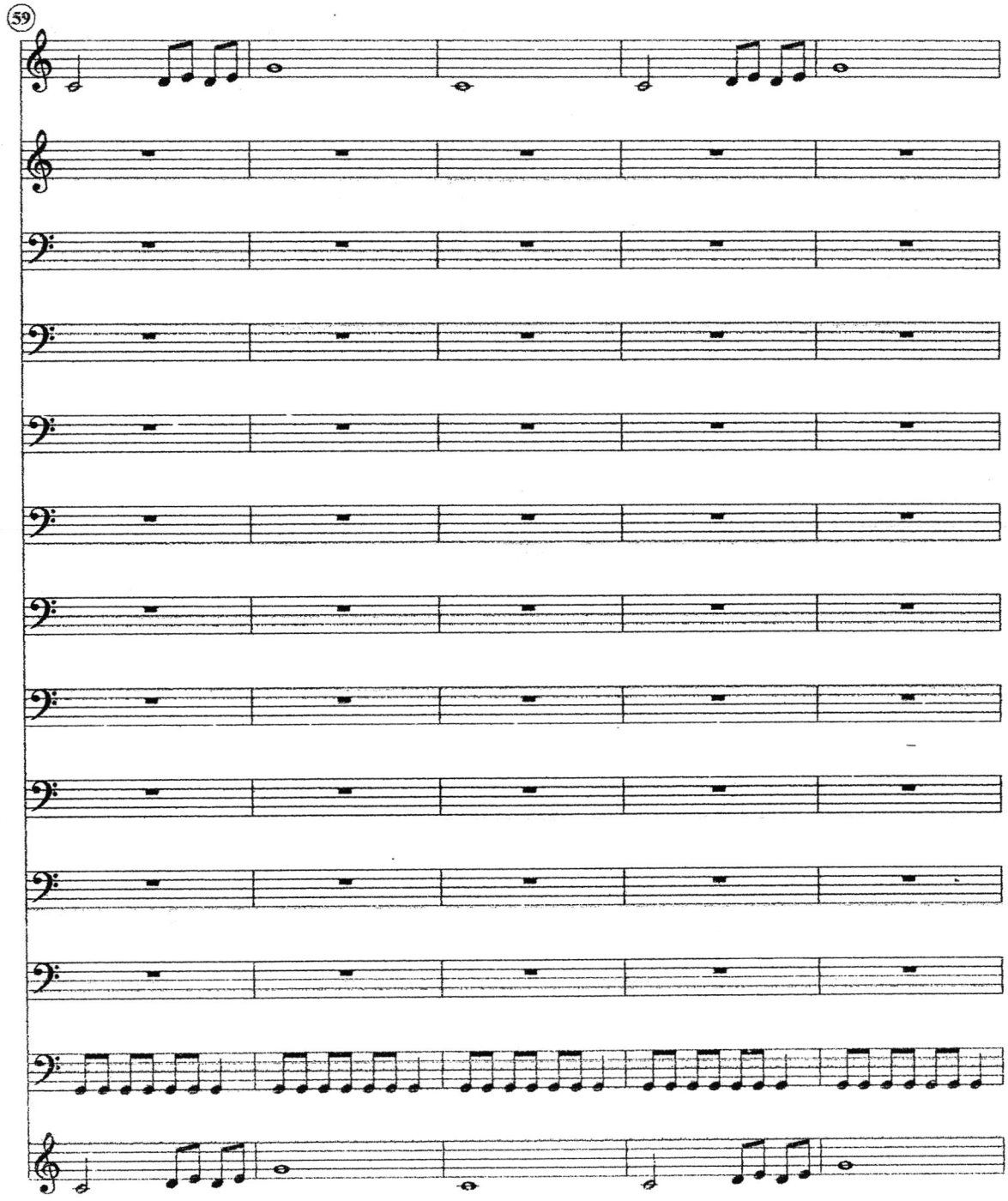
59

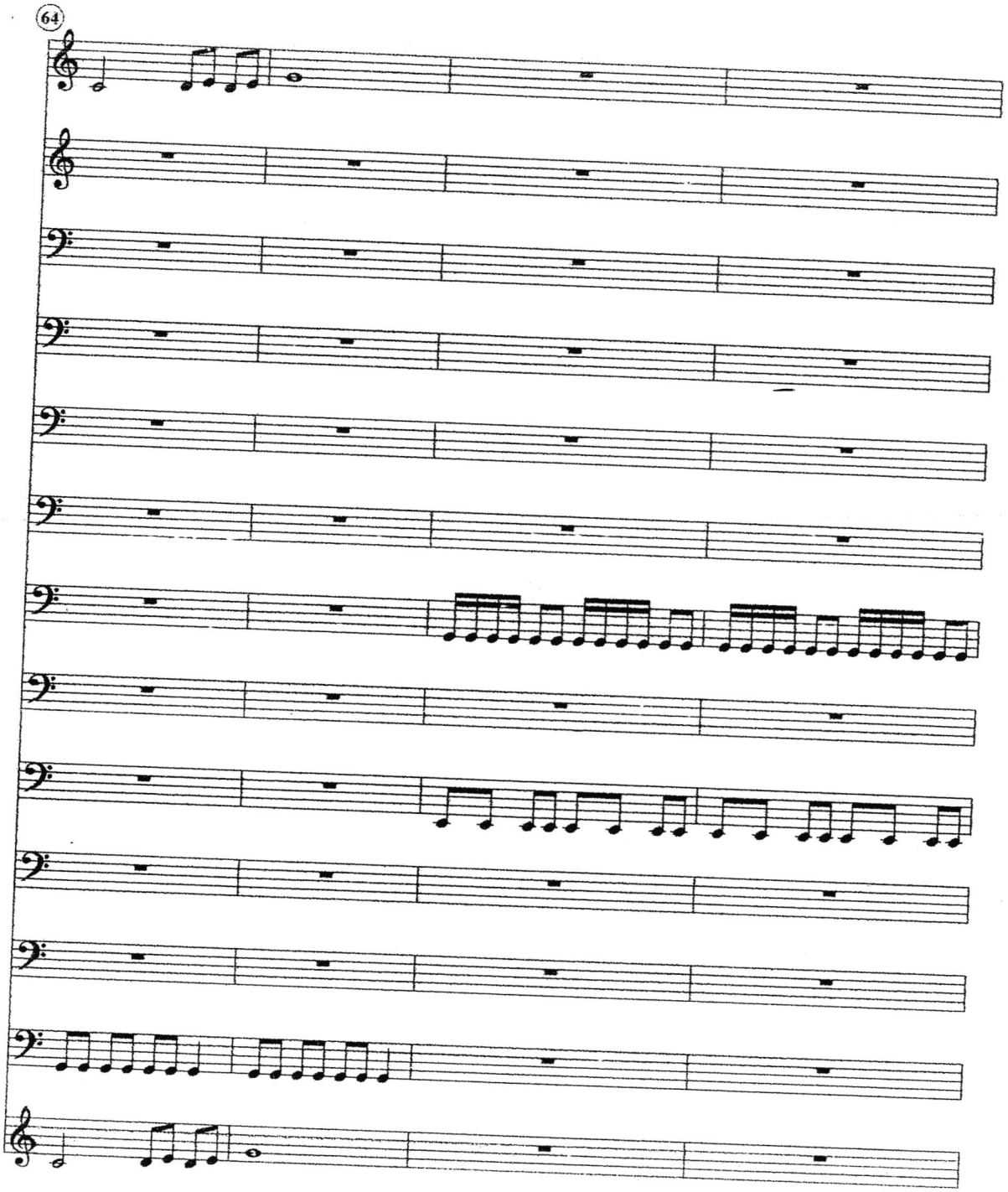
64

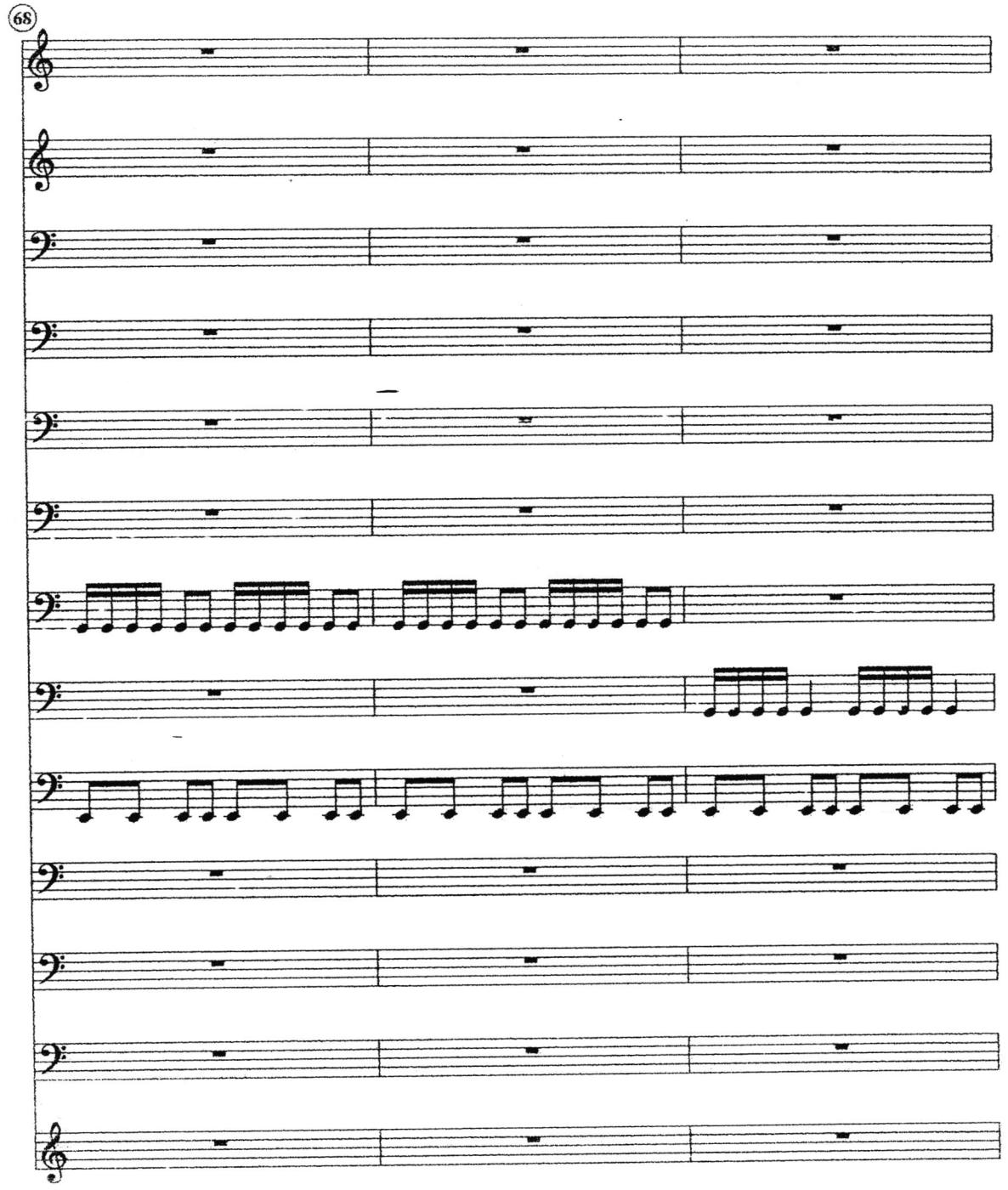
68

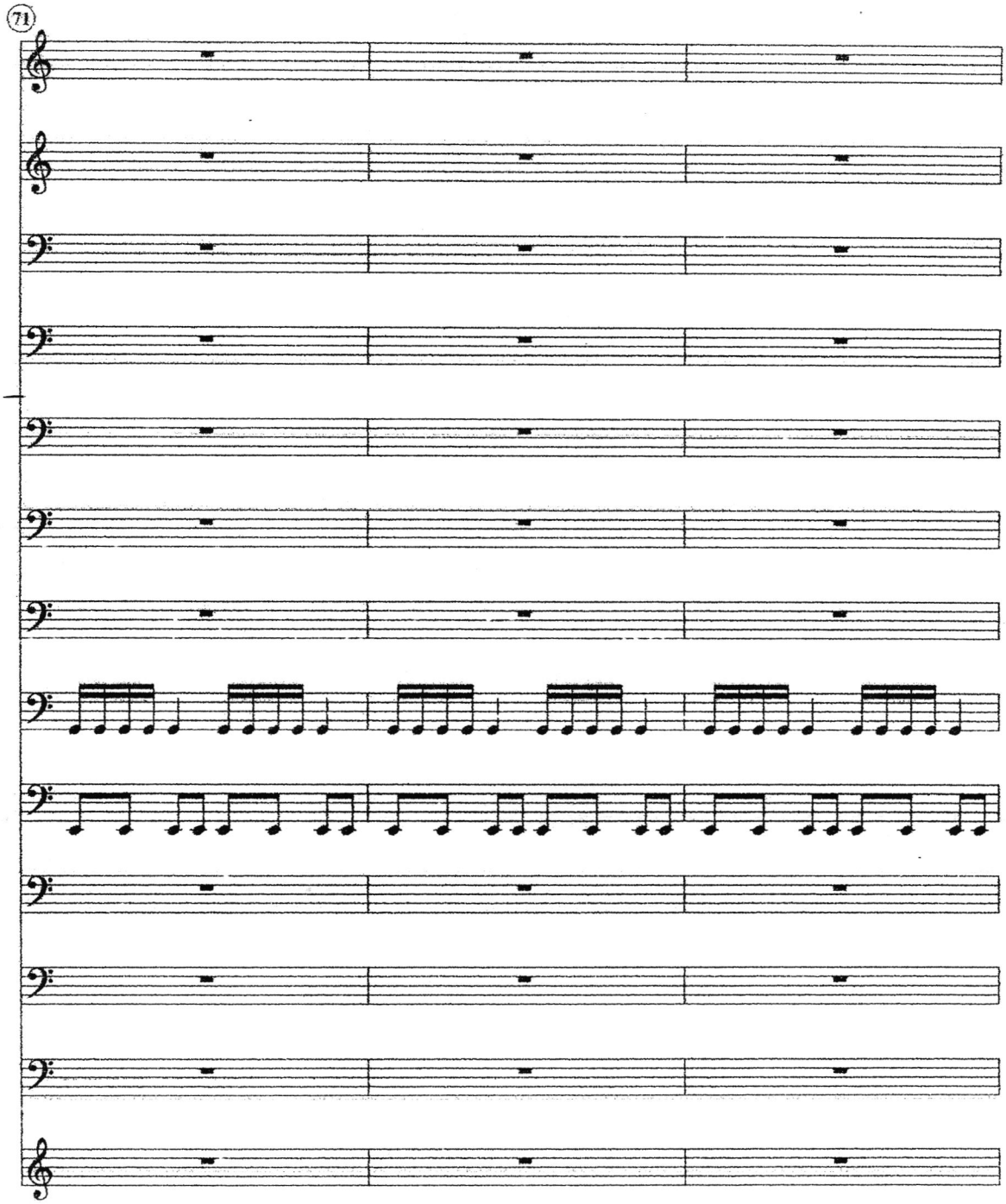
71

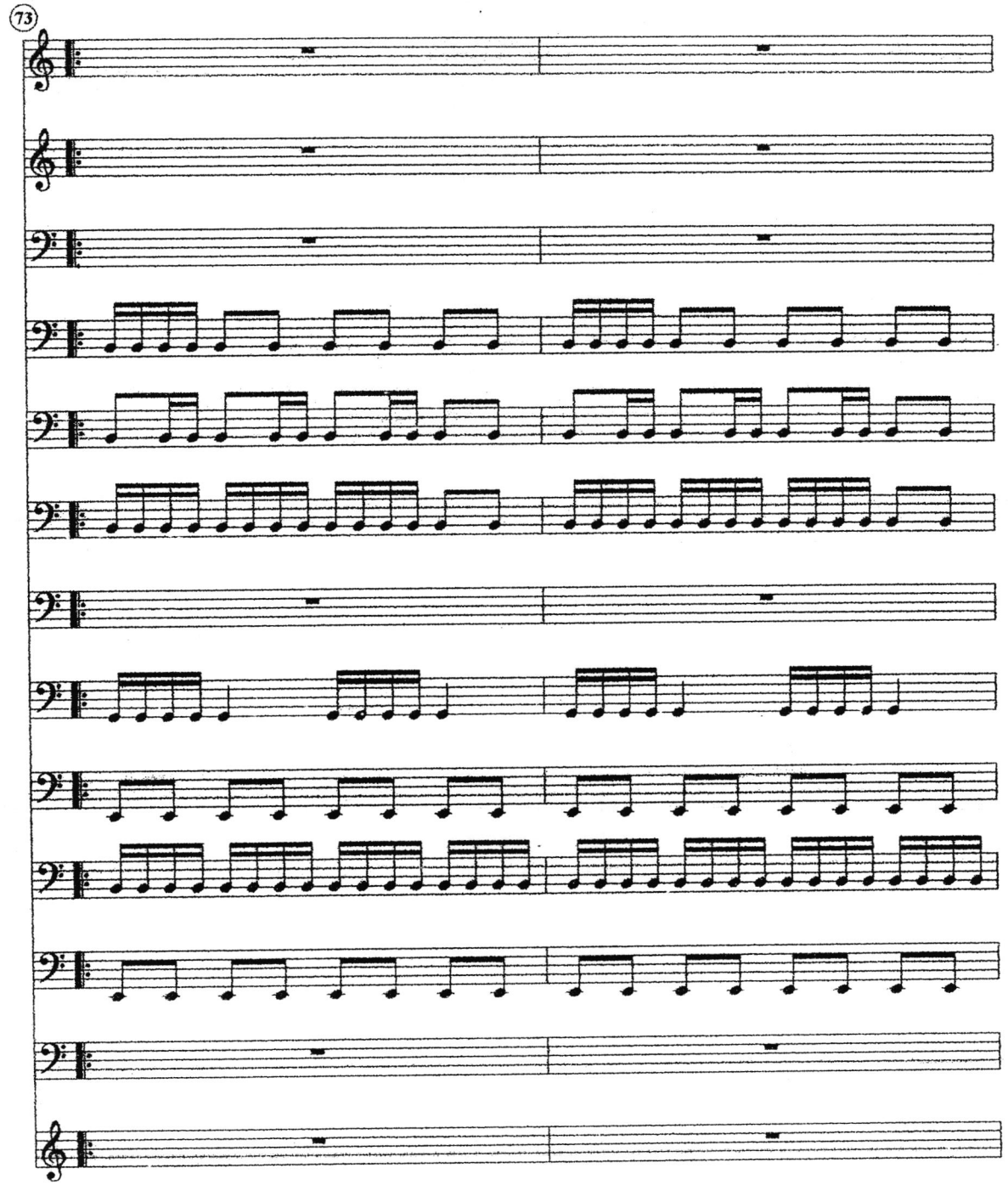
73

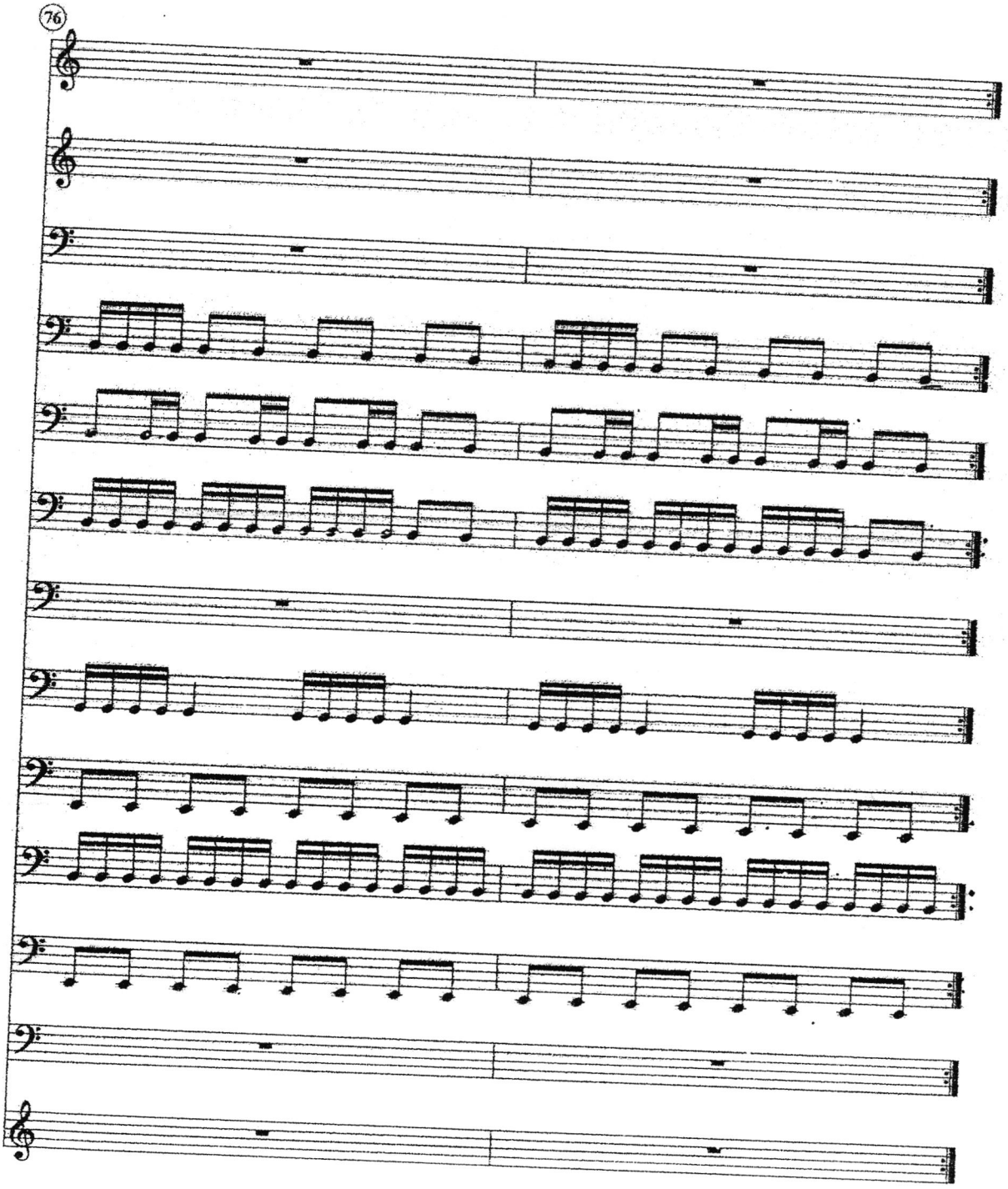
76

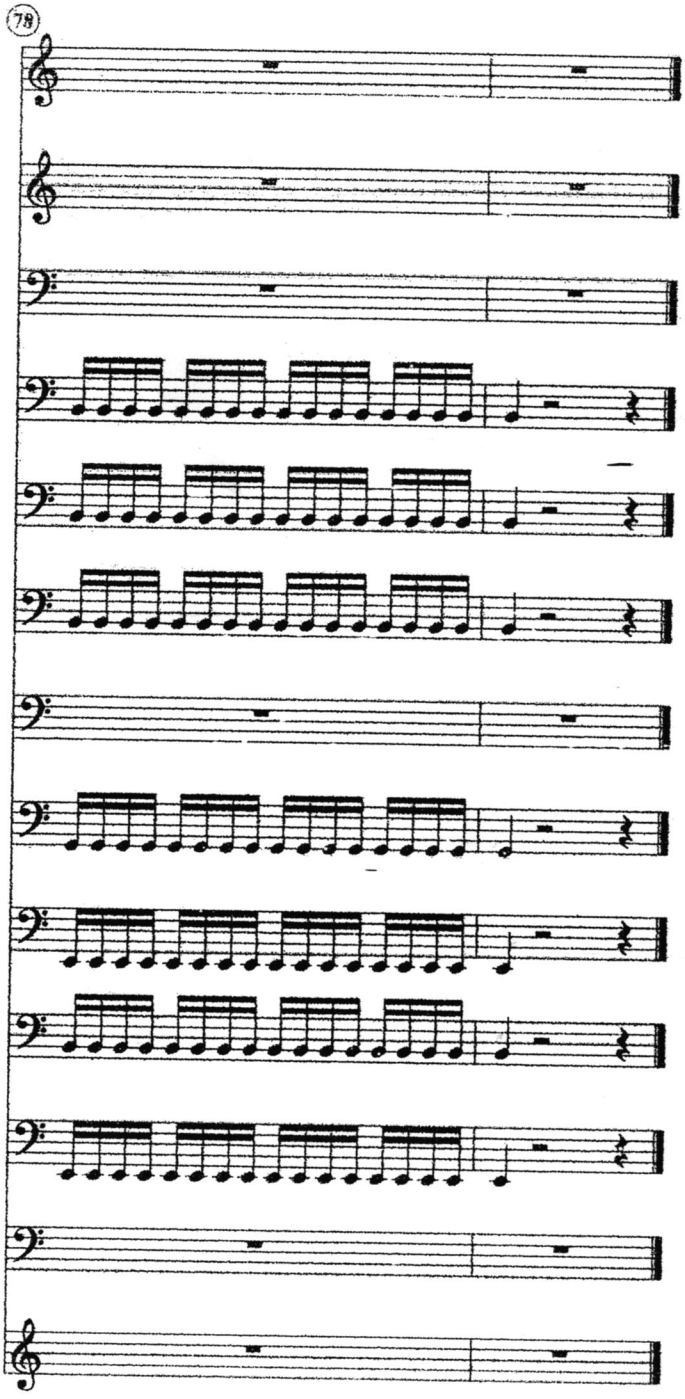
78